



Written by

ADE TIWI

BEAUTIFUL SPY

THE ACTION ROMANCE NOVEL

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ade Tiwi

Beautiful Spy



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Beautiful Spy
Ade Tiwi

Copyright © 2022 by *Ade Tiwi*
© 2022 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: *Ade Tiwi*
Tata Letak: beemediachannel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Kedua : April 2022
Jumlah halaman : 95 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit



Author Note

Terima kasih untuk Tuhan yang maha esa.

Terima kasih untuk seluruh dukungan dari orang-orang tercinta dan juga terkasih. Yaitu keluarga, saudara, teman-teman, dan juga penerbit bee media.

Semoga kalian menyukai cerita ku yang satu ini.

With ❤️



1.

Dalam keadaan yang serba sulit ini rasanya membuat semua orang jadi frustrasi, termasuk Raline. Gadis itu sangat frustrasi karena susahnyanya mendapatkan pekerjaan.

Raline baru saja mendapatkan musibah, yaitu dipecat dari pekerjaan lamanya. Kesana-kemari mencari pekerjaan baru tak kunjung Raline dapat.

Ditengah kefrustasiannya, seorang wanita bernama Zani datang menghampirinya dan lalu menawarkan sebuah pekerjaan untuk Raline.

Sepasang mata Raline berbinar bahagia mendengarnya, ia yang tadinya lemas kembali merasa bersemangat.

Tapi semangat itu kembali redup setelah Zani mengatakan pekerjaan apa yang harus Raline lakukan.

"Apa? J-jadi mata-mata?!" pekik Raline syok luar biasa.

Zani mengangguk, "bagaimana? Kamu bersedia?"

Sejujurnya Raline tergiur sih apalagi setelah mendengar upah yang Zani tawarkan sangatlah besar. Namun, ia sangat tau jika memata-matai seseorang itu bukanlah tugas yang mudah.

Apalagi orang yang akan Raline mata-matai ini adalah seorang aktor sekaligus penyanyi.

Ya, siapa yang tak mengenal sosok aktor sekaligus penyanyi itu. Bakat akting dan suara merdunya tentu sudah dikenal banyak orang.

Raline sendiri bahkan sempat ngefans dengan aktor itu, tapi sayangnya sang aktor katanya tengah menjalin sebuah hubungan dengan seorang penyanyi ngetop.

Hebohnya berita itu pun membuat Raline patah hati dan berhenti ngefans dengan sang aktor.

"Raline!" panggil Zani sedikit menjerit karena Raline yang tak mendengar namanya dipanggil berulang kali.

"Jadi bagaimana? Kamu ambil tidak tawaran saya?" tanya Zani ingin segera kerjasama ini terjalin dan disepakati bersama.

Raline tampak memikirkan sekaligus mempertimbangkan tawaran pekerjaan dari Zani.

"Maaf sebelumnya, apakah saya boleh bertanya?"

"Sure! Silakan saja kalau ada ingin kamu tanyakan."

"Apa alasan Mbak meminta saya untuk memata-matai orang ini?"

"Simpel saja, karena saya membencinya."

"M-membencinya?" ulang Raline agak terbata.

"Ya, saya membencinya!"

"Maaf, tapi benci kenapa ya?" nyali Raline langsung menciut saat melihat tatapan tajam Zani.

Zani menahan kesabarannya pada Raline yang jadi banyak bertanya. Sebenarnya ia malas menjawab pertanyaan yang lebih ke pribadi ini, tapi Raline juga harus tau alasan yang sebenarnya.

Semoga saja setelah mendengar alasan Zani yang sebenarnya Raline setuju untuk jadi mata-mata.

"Aku membencinya karena dia sudah mematahkan hati adikku." ungkap Zani jujur.

"Mematahkan yang aku maksud disini adalah, dia menolak mentah-mentah adikku yang begitu sangat mencintainya. Sebagai Kakaknya tentu saja aku marah, dan aku ingin membalaskan sakit hati adikku." Zani tampak berapi-api mengatakan itu membuat Raline jadi takut.

"Tapi kenapa Mbak pilih saya? Padahal kan kita tidak saling mengenal." bagian ini yang Raline tidak mengerti. Kecuali mereka sudah saling mengenal.

"Aku sudah lama memperhatikanmu, aku pikir kamu adalah orang yang tepat untuk melakukan pekerjaan ini. Lagian kamu juga butuh pekerjaan kan?" Raline mengangguk.

"Ya sudah, kalau begitu terimalah tawaranku ini. Aku yakin kamu tidak akan menyesal karena ada upah yang mahal untuk kamu."

Raline kembali tergiur saat mendengar kata upah yang mahal untuknya.

Tapi Raline pikir-pikir lagi tawaran Zani ini. Bagaimanapun juga memata-matai orang itu tidaklah mudah. Kalau Raline ketangkap basah, maka habis sudah riwayatnya.

"Jika pekerjaan kamu bagus, maka aku akan kasih bonus yang besar untuk kamu Raline." Zani seakan tak lelah terus membujuk Raline dengan godaan uang yang banyak.

"Apalagi jika kamu berhasil mendapatkan info yang sangat penting dan juga menghancurkan citra baik orang itu menjadi jelek. Aku akan tambah lagi bonus, bonus, dan bonus untuk kamu."

Raline semakin goyah, ia tidak sanggup membayangkan itu semua. Kalau berhasil melakukannya, tentu Raline menjadi orang kaya mendadak.

Ya Tuhan!



Raline tidak tau bagaimana caranya Zani bisa melakukan semua ini. Yang pasti kini Raline sudah terdampar di rumah orang yang akan ia mata-matai.

Masih tak menyangka bagi Raline yang kini sudah resmi menjadi seorang mata-mata. Lalu pura-pura bekerja menjadi seorang pelayan di rumah sang artis. Eh, tidak! Bukan pura-pura, melainkan menjadi pelayan beneran.

Raline salah tingkah saat dihadapkan dengan sang aktor yang kini menatapnya tajam. Tatapan aktor itu seakan menilai penampilan Raline secara seksama. Dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas.

Raline sendiri sebenarnya sedikit risih di tatap seperti itu. Tapi ia berusaha untuk tetap tenang dan santai di tempatnya kini.

"Kamu rekomendasi dari Zani?" tanya sang aktor yang masih menatapnya tajam.

"I-iya." jawab Raline terbata karena sesungguhnya ia sangat gugup saat ini.

"Kamu bilang apa? Saya tidak dengar."

"Iya!" seruan Raline sedikit kuat. Tapi tampaknya karena bersemangat justru kedengarannya seperti jeritan.

Sang aktor sampai harus menutup kedua telinganya dengan tangan karena suara jeritan Raline yang nyaring.

"M-maaf Pak, sepertinya saya terlalu bersemangat sekali." kata Raline beralasan.

"Ya, tidak apa-apa. Saya suka dengan seseorang yang semangatnya tinggi. Tapi kalau terlalu tinggi kali pun tidak bagus juga. Seperti tadi, suara jeritan kamu membuat kedua telinga saya sakit mendengarnya."

Raline nyengir, tampak merasa bersalah. "Maaf Pak."

"Ya sudah. Kamu sudah tau kan apa-apa saja tugas kamu bekerja disini?"

"Hah? Tugas?"

"Iya. Sudah diberitahu oleh yang lainnya kan?" Raline menggeleng.

"Oke, kamu bisa tanyakan sama Bu Valya." bu Valya adalah kepala pelayan di rumah ini.

"Baik Pak." Raline mengangguk dan membungkuk hormat pada sang aktor.

Sang aktor memperhatikan Raline sampai hilang dari pandangan karena pintu yang tertutup. Setelah keluar dari ruangan itu Raline langsung menghirup nafas lega.

Berada di ruangan yang sama dengan sang aktor membuat dirinya berdebar tak karuan.

Harus Raline akui jika aktor itu aslinya jauh lebih tampan dari yang biasanya Raline lihat di layar kaca. Ketampanannya tentu membuat Raline terpesona bukan main.

"Ya Tuhan! Sungguh indah mahluk ciptaannu yang satu itu." puji Raline benar-benar menganggumi sosok tampan itu.





2.

Raline melangkah pelan-pelan, berusaha menguping pembicaraan sang majikan dengan seorang wanita yang datang ke rumahnya.

"Aisshh, kok dikunci sih?" gumam Raline kesal karena pintu yang ternyata dikunci.

Kalau seperti ini tentu sulit bagi Raline untuk menguping. Perlahan Raline menempelkan telinganya di daun pintu, namun tak terdengar suara apapun.

"Sial!" umpat Raline menggeram kesal.

"Raline!"

Kaget adalah reaksi pertama Raline saat namanya dipanggil okeh seseorang. Perlahan ia menoleh ke sumber suara dan nyengir saat mendapati sosok teman sejawatnya yang berjalan mendekat dengan nampun di tangannya.

"Kamu ngapain disini?" tanya temannya itu menatap curiga pada Raline.

"A-aku mencari barangku yang hilang."

"Nyari barang yang hilang kok disini?"

"Ya, kan siapa tau aja terjatuh disini saat aku bersihin tempat ini." ucap Raline terpaksa berbohong.

"Oh gitu."

"Iya." tatapan Raline beralih ke nampan yang dipegang temannya itu. "Eh, ini mau dibawa ke dalam ya?" temannya mengangguk.

"Biar aku saja." Raline menawarkan dirinya untuk membawa nampan itu.

"Serius?" Raline mengangguk. Temannya itu pun terlihat senang dan memberikannya pada Raline.

"Tapi bantuin aku. Kamu ketuk pintunya."

"Oke." temannya itu pun mengetuk pintu ruangan sang aktor yang tengah bersama tamu wanitanya.

"Semangat!" ucap temannya yang setelah itu pergi meninggalkan Raline yang mulai diselimuti perasaan gugup.

Pintu ruangan sang aktor terbuka, sepasang mata Raline berbinar menatap sosok tampan di hadapannya.

"M-minumannya Pak." ucap Raline terbata saking gugupnya. Tangannya yang memegang nampan sedikit bergetar.

"Masuklah!" titah sang aktor seraya membuka pintu ruangnya lebar.

Raline mengangguk patuh dan masuk ke dalam ruangan itu.

"Taruh di situ." titah sang aktor lagi. Raline pun sekali lagi mengangguk paruh. ia meletakkan nampan itu di atas meja.

Tangan Raline yang bergetar menarik perhatian mata sang aktor dan tamunya. Kentara sekali jika Raline tengah gugup saat ini.

Raline buru-buru berpamitan pada sang aktor setelah Raline sudah melihat dengan jelas siapa tamu yang datang berkunjung ke rumah sang aktor.

"Tunggu!" cegah suara berat itu yang otomatis langsung membuat langkah Raline berhenti.

Raline berbalik berbadan, "ya Pak?"

"Nanti datang ke ruangan saya setelah urusan saya dengan tamu saya selesai."

Cukup kaget sebenarnya, namun Raline tetap mengangguk lalu membungkukkan badannya hormat.

"Dan satu lagi, tolong tutup pintunya setelah kamu keluar." titahnya yang hampir saja kelupaan.

"Baik Pak." kata Raline kembali mengangguk.

Sesuai perintah si aktor, Raline keluar dan menutup pintu ruangan itu. Namun ia tak segera pergi dari sana, mengingat tugasnya sebagai mata-mata sang aktor.

Mungkin ini saatnya bagi Raline untuk beraksi mencari informasi yang sangat penting. Raline menunggu beberapa saat, setelahnya ia mencoba membuka perlahan pintu ruangan itu.

Sepelan mungkin agar tidak kedengaran maupun ketahuan si aktor dan tamunya. Raline mengintip dari celah pintu yang terbuka sedikit.

Sepasang mata Raline melotot sempurna saat melihat pemandangan mengejutkan di depannya. Sang aktor tengah berciuman mesra dengan tamunya yang merupakan si penyanyi ngetop itu.

Raline segera menutup pintu tersebut, namun saking syoknya menimbulkan bunyi saat Raline menutup pintunya.

Tanpa pikir panjang Raline segera kabur dari sana sebelum ketahuan si aktor. Bisa gawat jika sampai ketahuan dirinya mengintip.



Seluruh pelayan disuruh berkumpul oleh sang majikan yang tampak murka. Seseorang pasti sudah mengintip dirinya dan tamunya tadi.

Tapi sang majikan tidak tau siapa orang yang telah mengintipnya, jadi untuk itu sang majikan mengumpulkan semua pelayannya.

"Siapa yang sudah berani-beraninya mengintip saya dan tamu saya?" tanya si aktor memperhatikan satu persatu pelayannya, termasuk si kepala pelayannya sendiri.

Tak ada satupun dari semua pelayannya yang mengaku, membuat sang aktor merasa kesal bukan main.

Baiklah. Ia akan membuat sebuah ancaman untuk menakuti semua pelayannya agar salah satu dari mereka mau mengaku.

"Jadi, tidak ada yang mau mengaku nih?"

Raline merasa sangat takut dengan situasi ini, kalau mengaku riwayatnya akan tamat sampai disini. Tapi kalau tidak mengaku pun pasti majikannya akan terus memburu siapa pelaku pengintip yang sebenarnya sampai ketemu.

Ya Tuhan! Bagaimana ini? batin Raline kalut.

"Beneran tidak ada yang mau mengaku?" tetap tak ada yang mau mengaku. Akhirnya, karena kesal sang aktor pun akan melihat rekaman cctv yang mengarah ke ruangan pribadinya.

Panik, Raline sangat panik. Dirinya sangat ketakutan, habis sudah riwayatnya kalau begini.

"Saya Pak!" seruan Raline mengangkat salah satu tangannya. Raline terpaksa mengaku dari sekarang, percuma saja karena nanti pun juga bakalan ketahuan kalau dia yang mengintip.

"Kamu?" sang aktor tampak tak percaya. Ia ingat betul sosok pelayannya yang satu ini tadi bertugas mengantarkan minum ke ruangnya.

Wajah penuh amarah terlihat jelas dari sang aktor yang siap menghabisi Raline saat ini juga.

"Ke ruangan saya, sekarang juga!" titah sang aktor tegas. Aura galaknya sangat kentara sekali sehingga membuat semua pelayannya merinding ketakutan.

Sang majikan sudah seperti setan yang membuat semua para pelayan merinding ketakutan.

Raline segera mematuhi perintah sang majikannya. Mengikuti langkah sang aktor yang berjalan cepat di dalamnya.

Dalam hati Raline berdoa, semoga saja dia tidak di apa-apain di dalam sana oleh majikannya.

Ya Tuhan! Tolong lindungi aku dari segala bahaya dan juga dari setan yang terkutuk. doa Raline dalam hati.

Tuh kan, Raline saja menganggap majikannya setan. Oh, ya ampun!

"Jelaskan pada saya, kenapa kamu mengintip saya dan juga tamu saya?" begitu sampai ruangan sang aktor langsung melayangkan pertanyaan untuk Raline.

"Anu Pak, i-itu...."

"Apa?!" Raline berjengit kaget mendengar bentakan suara sang aktor.

"S-saya gak bermaksud apa-apa Pak." sumpah, rasanya Raline ingin menangis dan kabur saja dari sini. Sang aktor benar-benar sangat menakutkan.

"Gak sengaja bagaimana maksud kamu?!" lagi, sang aktor kembali membentak Raline yang kebingungan mencari alasan yang tepat.

Tolong kirimkan seseorang untuk membantuku. batin
Raline penuh harap ada sebuah keajaiban untuknya.





3.

Raline keluar dari ruangan sang aktor dengan lemas, memukul pelan kepalanya sendiri yang sudah sangat bodoh memberikan alasan.

Semoga saja sang aktor mempercayai alasannya yang jauh dari kata masuk akal.

Si aktor sendiri tampak tertawa geli mendengar alasan pelayannya itu. Oh, ya ampun!

Raline pikir dirinya akan dipecat, nyatanya sang aktor hanya bertanya mengenai alasannya yang mengintipnya lalu menyuruh Raline keluar.

Pelayan yang lainnya menunggu kehadiran Raline dengan antusias. Mereka langsung datang menyerbu saat melihat sosok Raline.

Raline menatap lesu teman-teman sejawatnya. Lalu dia beranjak pergi meninggalkan mereka semua yang merasa sangat penasaran. Apakah Raline dipecat atau tidak?

Saat Raline sendiri tiba-tiba ponselnya berdering. Dengan malas Raline mengambil ponselnya yang ia simpan di saku celananya.

Nama Zani tertera dilayar ponselnya. Oh, astaga! Kenapa juga Zani menghubunginya di jam kerja seperti ini.

Raline memutuskan untuk mengabaikan panggilan telepon Zani. Ia ingin menenangkan dirinya sejenak karena permasalahan tadi. Baru dua hari dia bekerja disini tapi sudah berbuat kesalahan. Huffhh!

Sebuah notifikasi pesan masuk ke dalam ponsel Raline, pesan itu dari Zani yang menanyakan informasi penting apa yang sudah Raline dapatkan.

Membaca dengan seksama kata demi kata pesan yang Zani kirimkan. Tersenyum kecut Raline merasa dilema, haruskah ia melaporkan informasi penting hari ini pada Zani?

Padahal tadi ia sudah diperingatkan oleh Rio sang aktor untuk tak membocorkan apa yang sudah dilihatnya hari ini.

Kalau sampai hal ini bocor dan menjadi gosip hangat, maka tersangka utamanya adalah Raline.

Rio juga mengatakan jika semua pelayannya sudah diperingatkan untuk bisa menjaga segala rahasia tentangnya. Jika ketahuan berhianat, maka siap-siap saja berhadapan langsung dengan Rio.

Raline merasa dilema, sial! Kenapa hidupnya sangat menyedihkan seperti ini.

Katakan, tidak? Katakan, tidak? Katakan, tidak?

Tidak ya?

Tapi kalau tidak, bisa-bisa Zani marah padanya. Tapi walaupun Raline kasih tau maka Rio yang akan marah besar padanya.

Parahnya Rio akan memecatnya, dan memberi hukuman berat untuk penghianat sepertinya.

Ya ampun! Raline merasa pusing jadinya.



Selesai bekerja Raline janji ketemuan dengan Zani yang sudah menentukan tempatnya. Raline merasa tak enak hati karena sudah membuat Zani menunggu.

"Hai Mbak." sapa Raline.

"Hai juga Raline." Zani balas menyapa Raline yang terlihat lesu.

"Maaf ya sudah membuat Mbak menunggu lama."

"Oh, tidak sama sekali. Aku juga baru datang kok." Zani tersenyum, mencoba menenangkan Raline.

"So, jadi informasi penting apa yang ingin kamu beritahu pada saya?" tanya Zani to the point. Ia sudah tidak sabar untuk mendengar informasi penting dari Raline.

Butuh waktu beberapa saat bagi Raline sebelum mengatakannya. Bagaimanapun juga ini sudah menjadi tugasnya sebagai mata-mata.

"Ternyata berita heboh selama ini tuh benar." ucap Raline. "Pak Rio memang menjalin hubungan dengan penyanyi ngetop itu."

"Lyra maksud kamu?" Raline mengangguk. "Kamu serius?"

"Iya Mbak, aku serius. Aku sebenarnya juga terkejut, tapi tadi siang Mbak Lyra datang ke rumah Pak Rio. Mereka mengobrol di ruangan pribadi Pak Rio yang sengaja dikunci."

"Wow!" Zani berseru senang mendengarnya. "Akhirnya aku mendapat kejelasan dari hubungan Rio dan Lyra. Selama ini aku pikir hubungan mereka cuma sandiwara doang loh."

"Sama Mbak. Aku awalnya juga berpikir begitu."

Zani menjentikkan jarinya, "oke Raline. Terima kasih ya untuk informasi penting ini."

"Iya Mbak." Raline mengangguk.

"Apakah ada informasi penting lainnya? Ataukah cuma ini?"

Raline terdiam, merasa bingung haruskah mengatakan informasi yang satunya lagi? Karena itulah informasi yang sangat penting sebenarnya.

Namun jika Raline katakan pada Zani, maka tamat sudah riwayatnya.

"Tidak ada Mbak. Cuma itu saja, maaf ya." bohong Raline.

"Oh tidak, itu saja sudah sangat berharga sekali untukku. Kerja bagus Raline."

"Terima kasih Mbak untuk pujiannya."

"Dan, ini!" Zani menyodorkan amplop cokelat pada Raline yang tertegun melihatnya.

"I-ini apa Mbak?" terbata, Raline bertanya.

"Seperti yang sudah saya janjikan kalau saya akan memberikan kamu bonus setiap kali kamu berhasil memberikan informasi yang sangat penting." tukas Zani menjelaskan sekaligus mengingatkan Raline yang mengangguk mengerti.

"Ambilah Raline." titah Zani merasa gemas pada Raline yang hanya diam saja tanpa mau mengambilnya.

Raline segera mengambil amplop cokelat itu seraya berseru mengucapkan terima kasih.

Tak hanya sampai disitu, Zani bahkan mentraktir makan dan minum Raline yang awalnya menolak. Tapi Zani terus membujuknya hingga Raline tak bisa menolak.

Hari ini berkah untuk Raline yang sudah menjadi orang jahat. Penghianat yang sudah membocorkan informasi penting tentang majikannya.

Tapi mungkin memang sudah seperti ini nasibnya. Raline mungkin memang terlahir untuk menjadi orang jahat, menjadi penghianat yang tak tau diri.

Zani mengantarkan Raline pulang sampai ke rumahnya. Raline mengetuk pintu rumahnya beberapa kali.

"Darimana saja?" tanya bapak Raline.

"Janjian sama Teman."

"Cewek atau cowok?"

"Cewek lah Pak.

"Ngapain aja?"

Raline menghela nafas sabar, kayak gini nih bapaknya yang tak cukup bertanya sekali. Bapaknya akan terus bertanya sampai detail barulah merasa puas.

Raline pun menjawab semua pertanyaan bapaknya yang sudah seperti pertanyaan ujian saja. Jika salah sedikit saja maka akan berpengaruh ke nilai. Nah, kalau Raline salah sedikit saja menjawab maka akan menimbulkan kecurigaan yang panjang.

"Pak, udah ya nanyanya. Aku capek Pak, mau istirahat." pinta Raline lama-lama capek juga ditanyai terus-terusan.

"Ya sudah, masuk ke kamarmu dan langsung tidur."

"Iya Pak." Raline segera melangkah masuk ke dalam kamarnya. Menutup sekaligus mengunci pintu kamarnya, lalu membaringkan tubuh lelahnya di ranjang kesayangan miliknya.

Pikiran Raline melayang pada kejadian yang terjadi seharian ini. Baru seperti ini saja rasa-rasanya Raline sudah tidak sanggup.

Mampukah Raline untuk melanjutkannya? Ataukah berhenti saja sampai disini?





Raline mengirimkan pesan yang berisi sesuatu informasi penting pada Zani tentang penyanyi Lyra yang ternyata sangat sering datang ke rumah Rio.

Kali ini bukan ruangan pribadi, tapi kamar Rio. Raline jadi curiga dan sangat penasaran, kira-kira apa ya yang dilakukan kedua orang itu di dalam sana?

Raline mengendikkan kedua bahunya tak acuh, sebenarnya ia masa bodo sekali dengan urusan kedua orang itu. Tapi, lagi dan lagi karena tugasnya sebagai seorang mata-mata membuat Raline tak bisa hanya diam saja tanpa melakukan sesuatu.

Kali ini Raline dapat tugas lagi mengantarkan minuman untuk Rio dan tamunya.

Pintu kamar Rio terbuka tepat disaat Raline berdiri di depan pintu kamar itu. Matanya bersiborok dengan Lyra yang jika dilihat langsung seperti ini sangatlah cantik.

Raline tersenyum pada Lyra yang balas tersenyum. Lyra membuka lebar pintu kamar Rio, tapi salah satu kakinya justru menjegal kaki Raline yang otomatis terjatuh.

Prangg.

Suara bising dari gelas-gelas yang jatuh memenuhi kamar Rio. Pria itu terlihat kesal dan menatap tajam pada Raline yang kembali membuat salah.

"Kamu lagi, kamu lagi. Bisa gak sih kamu itu kerja yang benar dan bagus tanpa membuat kesalahan?" omel Rio dengan berkacak pinggang.

"Maafkan saya Pak, tapi tadi Mbak Bu Lyra —"

"Kamu panggil nama saya?" tanya Lyra menyela ucapan Raline.

Raline menatap tak percaya pada Lyra yang langsung membela dirinya. Astaga!

Raline berusaha membereskan kekacauan yang telah terjadi. Tak peduli pada kakinya yang tadi sempat tersiram air panas. Tak peduli pada tangannya yang berdarah karena tergores pecahan kaca yang berserakan dilantai Raline tetap berusaha memungutnya.

Aksi Raline itu menarik perhatian Rio yang merasa iba melihatnya. Ia pun menghentikan apa yang Raline lakukan.

Tapi Raline tak mendengarkan perintahnya, bahkan Raline menepis tangan Rio yang hendak menghentikannya.

Kesal, Rio pun terpaksa lebih tegas namun terkesan galak. Kali ini ia tidak ingin Raline menolak perintahnya.

"Ayo, kita obati lukamu." kata Rio.

Lyra yang mendengar itu sontak terkejut, sejak kapan sikap Rio jadi lembut pada pelayannya?

Raline menurut dan mengikuti langkah Rio, pria itu terlihat panik menelpon seseorang.

"Bawakan kotak p3k, lalu bereskan kekacauan di kamar saya." titah Rio pada orang di seberang telepon. Lalu setelahnya mematikan sambungan telepon.

"Well, kamu mengabaikan aku nih?" ucap Lyra dengan nada merajuk.

"Bukan mengabaikan, apa kamu tidak bisa melihat kalau ada orang yang sedang terluka saat ini?"

"Tapi bukan kita yang membuatnya jadi seperti itu."

"Ya, aku mengerti. Tapi setidaknya kita harus membantunya, mengobati tangannya yang terluka." Rio melihat pada Raline yang menundukkan kepalanya. Sama sekali tak berani melihat ke arah Rio.

"Sejujurnya aku kesal dan juga marah pada wanita ini. Sudah dua kali dia melakukan kesalahan, termasuk hari kemarin." ungkap Rio jujur. "Tapi melihatnya seperti ini aku jadi merasa iba dan juga kasihan."

Lyra terlihat tak peduli, masa bodo sekali dengan wanita itu. Sudah kemarin kurang ajar mengintip mereka yang masih asyik bercumbu mesra.

Dasar pengganggu! batin Lyra mengomel kesal.

Beberapa pelayan tergopoh-gopoh masuk ke dalam kamar Rio yang terbuka lebar. Mata mereka mendelik melihat kekacauan yang terjadi di kamar Rio.

Rio meminta kotak p3k lalu segera mengobati tangan Raline yang terluka saat hendak memunguti kaca yang pecah dan berserakan di lantai.

"Segera bersihkan kekacauan itu sampai bersih." titah Rio tegas yang langsung diangguki beberapa pelayan tersebut.

Rio kembali fokus mengobati tangan terluka Raline, hal itu memicu perhatian beberapa pelayan yang sesekali melihatnya.

Begitupun dengan Lyra sampai merasa kesal dan cemburu melihat perhatian yang Rio berikan hanya untuk seorang pelayan.

Saking kesalnya Lyra pergi dari sana, ia muak sekali melihat pemandangan itu.

"Dasar menjijikan!" umpat Lyra marah.



Beberapa pelayan telah selesai membersihkan kekacauan di kamar Rio. Begitupun dengan Rio yang juga telah selesai mengobati tangan Raline yang terluka.

"Jika susah selesai, silakan keluar." titah Rio pada para pelayan itu.

Raline mengucapkan terima kasih dan hendak mengikuti teman-teman sejawatnya namun Rio mencegahnya.

"Ada hal yang ingin saya katakan sama kamu."

"M-mengenai apa ya Pak?" tanya Raline gugup.

Rio melangkah mendekati Raline, berjalan memutar wanita itu yang memilih menundukkan kepalanya.

"Dengar, saya paling benci dengan yang namanya penghianat." ucap Rio sembari memasukkan kedua tangannya ke saku celananya.

Deg.

Raline merasa deg-degan luar biasa, apakah Rio sudah tau kalau dirinya seorang mata-mata suruhan Zani? batin Raline bertanya-tanya.

"Kalau saya menemukan penghianat di rumah ini. Maka saya pastikan akan langsung memecatnya, dan saya bahkan tak akan segan-segan untuk memberi sebuah pelajaran yang berharga untuk si penghianat." Raline merasa merinding mendengarnya, seram sekali ucapannya Rio.

"Dan kamu!" nyali Raline yang tadinya sudah ciut kini semakin menciut saat Rio menunjuk dirinya.

Raline yang tadinya mendongakkan kepala menatap Rio kini memilih menundukkan kepalanya lagi. Aura galak Rio benar-benar menyeramkan.

"Saya harap kamu bukanlah seorang penghianat." kata Rio yang sebenarnya dari kemarin ingin sekali langsung memecatnya. Tapi entah kenapa Rio tak kuasa melakukannya padahal wanita ini sudah melakukan kesalahan.

Mengintip dirinya dengan sang kekasih yang masih asyik bercumbu mesra merupakan suatu kesalahan besar.

Lyra bahkan sempat merajuk tadi karena Rio tidak memecat orang yang kemarin sudah lancang mengintip mereka.

Dan hari ini, wanita ini kembali melakukan kesalahan tapi Rio tak kunjung juga memecatnya. Namun lagi-lagi Rio tak kuasa melakukannya dan malah membantu mengobati tangan wanita itu yang terluka.

Tersenyum geli Rio bila mengingat sikapnya tadi. Sikap perhatian yang mendadak muncul dalam dirinya tanpa disengaja maupun ia buat-buat. Sikap itu murni muncul begitu saja.

"Siapa nama kamu?" tanya Rio tiba-tiba mengagetkan Raline. Tak menyangka jika Rio menanyakan namanya.

"Raline Pak." sahut Raline lirih.

"Pak?" ulang Rio menghela nafas sabar. Entah kenapa ia kesal saat Raline memanggilnya dengan sebutan itu.

"Jangan panggil saya Pak, saya gak suka."

"Terus apa?"

"Apa saja asalkan jangan Pak."

Raline terlihat bingung, apa saja? Panggil sayang boleh gak ya? Eh!





"Tuan?" gumam Rio tersenyum geli dengan panggilan Raline untuknya. Tapi kenapa dia masih tidak terima ya dipanggil Raline dengan sebutan Tuan? Padahal pelayan yang lainnya pun juga memanggil dirinya dengan sebutan Tuan.

"Aneh!" Rio merasa dirinya menjadi aneh semenjak kehadiran Raline di rumah ini.

Semenjak Raline bekerja sebagai pelayan di rumahnya, Rio mendadak jadi orang yang aneh. Sikap galak nan kejamnya seperti tak berlaku bila untuk Raline.

Dirinya seperti menjadi sosok yang lain jika berhadapan dengan Raline. Wanita yang sudah dua kali melakukan kesalahan namun masih belum juga dia pecat.

Sebenarnya kenapa dengan dirinya ini? Biasanya dia akan langsung memecat pelayan yang melakukan kesalahan dan juga kinerja yang buruk. Rio paling benci kedua hal itu, kinerja yang buruk dan juga melakukan kesalahan.

Raline sendiri saat ini tampak menenangkan dirinya, menghirup nafas lega karena telah terbebas dari sosok mengerikan itu.

Saat Raline tengah menenangkan kinerja jantungnya yang tadi sempat deg-degan luar biasa, salah satu teman sejawatnya menghampiri dirinya.

"Raline, kamu baik-baik saja kan?" tanya Emma, teman sejawatnya.

Raline mengangguk, "aku baik-baik saja kok, Em."

"Bener? Kamu gak di apa-apain sama Pak Rio tadi kan?" Raline menggeleng cepat.

Emma tertawa melihat reaksi Raline yang kepanikan, padahal tadinya Emma hanya bermaksud menggodanya saja.

Sejujurnya Emma kasian pada Raline yang terus saja membuat masalah. Dan herannya Rio majikan mereka enggak langsung memecat Raline.

Padahal dari yang dia tau Rio itu adalah majikan yang kejam. Salah sedikit saja maka langsung pecat. Tapi Raline kok enggak ya?

Apa Raline dan Rio memiliki hubungan? batin Emma menduga. Namun ia cepat-cepat menggeleng kepalanya.

Tidak mungkin? Rasanya sangat mustahil sekali jika Raline memiliki hubungan dengan seorang aktor sekaligus penyanyi.

Bukannya munafik, jadi pelayan di rumah Rio saja Emma sudah bahagia. Apalagi jika terlibat suatu hubungan dengan pria itu? Uh, pasti Emma jauh lebih bahagia.

Udah tampan, kaya raya, punya banyak bakat yang memukau. Kurang apalagi coba?

Emma selalu terngiang-ngiang dengan kemampuan akting Rio, begitu juga dengan suara merdu Rio.

Raline memperhatikan Emma yang tersenyum-senyum sendiri. Bergidik ngerih melihatnya Raline pun memutuskan pergi meninggalkan Emma yang asyik dengan dirinya sendiri.

Berdecak kesal Raline saat ponselnya berdering disusul umpatan karena rupanya Zani yang menelponnya.

"Ya ampun! Aku kan sudah mengingatkannya untuk tak mengubungiku di jam kerja." omel Raline seraya celingak-celinguk ke segala arah.

Memastikan keadaan aman sejahtera barulah Raline mengangkat panggilan telepon dari Zani.

"Halo Mbak." sapa Raline ramah dan ceria. Terdengar suara Zani membalas sapaannya di seberang telepon.

Rupanya Zani mengajak ketemuan lagi untuk membahas mengenai informasi masih penting apa yang sudah Raline dapat.

Raline mengangguk setuju untuk ketemuan dan segera ingin mengakhiri obrolan mereka ini. Bukannya apa-apa, takutnya ada yang mencuri dengar pembicaraannya dengan Zani.

"Duh!" gumam Raline panik karena Zani yang memintanya untuk ketemuan.

Raline bingung ingin memberikan informasi penting apa untuk Zani. Padahal ia sudah berulang kali di ingatin bahkan diancam Rio untuk menyimpan rapat-rapat hal apapun yang terjadi di rumah ini. Begitupun tentang rahasia Rio yang memang berpacaran dengan Lyra.

"Dan aku sudah membocorkannya pada Mbak Zani. Jika besok berita itu tersebar luas, maka habislah riwayatku." gumam Raline panik.



Rio meminta pelayan yang bernama Raline untuk tidak melakukan pekerjaan apapun. Bukan Tanoe sebab, Rio memerintahkan itu karena tangan Raline yang terluka.

Ya, memang sudah Rio obati tapi tetap saja pasti tidak akan nyaman jika melakukan suatu pekerjaan.

Para pelayan lainnya merasa sangat iri, Rio seakan mengistimewakan Raline secara terang-terangan.

Selama ini jika salah satu dari mereka tangannya ada yang terluka Rio cuek-cuek saja, sama sekali tak peduli. Bahkan bertanya kenapa saja tidak.

Tapi Raline? Wanita itu justru dilarang melakukan pekerjaan apapun sampai tangannya yang terluka benar-benar sembuh.

Raline sendiri jadi merasa gak nyaman, gara-gara perintah Rio yang melarangnya berkerja teman-teman sejawatnya menjadi kesal.

Beberapa pelayan terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan mereka pada Raline. Sindiran secara halus dan kasar kerap kali Raline dapatkan.

Kesal, Raline pun melanggar perintah Rio. Telinganya panas karena terus mendengar sindiran teman-teman sejawatnya yang kentara sekali irinya.

Lagian juga ngapain sih, si Rio pakai ngasih perintah ngelarang dirinya untuk melakukan pekerjaannya. Ya tentu saja teman-temannya jadi iri, sesama pelayan tapi kok Raline mendapatkan perlakuan istimewa dari sang majikan.

Aksi Raline yang tak menurut pada perintahnya pun kepergok Rio. Pria itu terlihat kesal dan juga marah pada Raline yang bandal karena tak mau menuruti perintahnya.

"Berhenti disitu!" seruannya mengagetkan semua orang yang ada disitu.

Raline tersentak kaget saat melihat sosok Rio yang melangkah mendekat ke arahnya.

Aura galak terpancar jelas dari raut wajah Rio yang saat ini sangat kesal.

"Sedang apa?" tanya Rio membuat Raline dan yang lain merasa gugup bukan main.

"K-kerja Tuan."

"Apa? Saya gak dengar, coba ulangi."

"Kerja Tuan. Saya lagi mengerjakan tugas saya sebagai pelayan di rumah ini."

"Oh, begitu. Memang kamu dan yang lainnya gak dengar perintah dari saya?"

"D-dengar kok Tuan."

"Nah, terus kalau dengar kenapa kamu gak turuti?" tatapan Rio beralih ke pelayan yang lainnya. Mereka semua menundukkan kepala, sama sekali tak berani menatap ke arah Rio termasuk Raline sendiri.

"Kalian tidak berusaha melarang Raline untuk tak mengerjakan pekerjaan?" tak ada yang menjawab pertanyaan Rio, dan itu semakin membuat Rio bertambah kesal.

Raline pun kembali mengambil alih perhatian Rio. "Bukan salah mereka, Tuan. Ini murni karena keinginan saya sendiri yang ingin melakukannya. M-mereka sudah mencoba melarang saya, tapi dasar saya-nya aja yang bandel gak mau menuruti permintaan mereka."

"Begitukah?" Raline mengangguk.

"Apakah benar yang Raline katakan?"

"Iya Tuan, sa —"

"Raline, kamu diam. Saya gak lagi tanya kamu, tapi saya lagi bertanya sama mereka." tukas Rio menyela ucapan Raline yang langsung terdiam.

"So, apa yang Raline katakan tadi benar?" Rio menuntut jawaban dari para pelayannya yang ini semakin menundukkan kepala.

Benar-benar tak sanggup menatap Rio yang kini menunjukkan sisi galaknya hanya karena Raline.

Apakah sebegitu pentingnya pelayan yang bernama Raline bagi Rio? Sebenarnya ada hubungan apa antara Raline dan Rio?





Pelayan yang lainnya berasumsi jika Raline dan Rio terlibat sebuah hubungan. Entah apa hubungan yang pastinya mereka tidak tau, tapi sepertinya dugaan mereka benar. Melihat bagaimana sikap dan perhatian yang Rio tunjukkan untuk pelayan yang bernama Raline itu.

Rio bahkan tak mempedulikan Lyra yang pergi karena perasaan kesal dan juga marah akibat Rio yang mengabaikannya. Padahal biasanya Rio paling cepat membujuk ketika Lyra sedang marah ataupun merajuk.

Penyanyi ngetop itu terlihat kesal karena Rio yang belum mengubungi ataupun menemuinya. Padahal Lyra sudah berharap tinggi kalau Rio akan melakukan hal yang sama seperti biasanya.

Raline tidak tahan lagi dengan situasi ini, karena dirinya pelayan yang lainnya jadi ikut kena imbas dari kemarahan Rio.

"T-tuan, sudahlah. Saya mohon." cicit Raline meminta. Berharap Rio mau mendengarkan dan menurutinya.

Syukurlah karena pria itu kini beralih sepenuhnya pada Raline. Menatap Raline secara intens dan tajam.

"Apa maksud kamu?" tukasnya dengan dahi berkerut.

"Saya mohon untuk sudahi ini karena saya akan menuruti perintah Tuan. W-walaupun sangat sulit bagi saya untuk melakukannya." ungkap Raline jujur.

"Sulit? Sulit bagaimana sih maksud kamu? Saya cuma minta sama kamu untuk tidak melakukan aktifitas apapun dulu karena tangan kamu masih terluka. Lalu sulitnya itu dimana?"

"I-iya sulit saja Tuan. Mengingat siapa saya di rumah ini, rasanya sangat tidak pantas sekali bila Tuan meminta saya untuk tak melakukan apapun. Tuan pastinya tidak lupakan siapa saya di rumah ini?"

"Tentu saja saya tidak lupa. Kamu, cuma pelayan yang bekerja di rumah ini."

Raline mengangguk, "benar. Dan karena itulah sangat sulit bagi saya untuk mematuhi perintah Tuan yang sudah sangat baik dan perhatian sekali pada saya. Tapi, maaf sekali saya tidak bisa."

Sombong sekali cara bicaranya. Menyebalkan! Padahal kan niat ku baik tapi dia malah tidak terima sepertinya. Ah, ya sudahlah. batin Rio mengomel.

"Baiklah, kalau memang itu yang kamu mau. Lalu saya bisa apa? Hanya saja, kalau terjadi apa-apa sama kamu dan luka kamu makin parah. Maka saya tidak tanggung jawab ya."

"Baik Tuan. Saya bisa menjaga dan mengatasi diri saya sendiri. Tuan tidak perlu khawatir."

"K-khawatir? Oh, tentu tidak! Saya hanya merasa kasihan sama kamu. Ya, itu saja."

Pelayan yang lainnya tersenyum-senyum senang mendengar ucapan Rio. Oh, jadi karena perasaan kasihan? Syukurlah!

Raline terdiam sembari menatap kepergian Rio yang perlahan semakin menjauh dan hilang di balik pintu yang tertutup.

Tersenyum masam Raline memukul pelan kepalanya. "Mikir apa sih aku? Huh, dasar halu!" gumamnya merasa geli. Bisa-bisanya ia mengaggap jika Rio merasa khawatir padanya.

Nyatanya tidak!

Sikap perhatian dan baiknya itu semata-mata hanya karena perasaan kasihan. Catat! Hanya karena kasihan.

Raline kembali mendapat sindiran pedas dan juga ejekan dari teman-teman sejawatnya. Namun ada beberapa pelayan yang membela Raline, salah satunya Emma yang sudah seperti teman bagi Raline.

Raline tak mau memikirkannya, ia hanya menganggap sindiran dan ejekan itu sebagai angin lalu. Karena jika ditanggapi pun percuma saja, sia-sia saja rasanya.

Berusaha sabar dan tetap tenang Raline mencoba untuk mengabaikannya meskipun kedua telinganya terasa sangat panas. Raline terus menahan diri sampai perkejaannya selesai dan waktu pulang tiba.



Malam ini Raline kembali menemui Zani yang sudah menunggunya di tempat janji temu mereka.

Lagi, Raline merasa tak enak hati pada Zani yang sudah datang lebih dulu darinya. Menyapa ramah dan ceria seperti biasa Raline kembali meminta maaf.

"Sudah tidak apa-apa Raline. Aku juga belum terlalu lama kok datangnya." ucap Zani merasa tak apa. "Ayo, duduklah."

Raline mengangguk dan segera duduk menghadap ke arah Zani yang memperhatikannya.

"Raline, kamu ini tipe orang yang gampang sekali meminta maaf ya." kata Zani tersenyum.

Raline balas tersenyum, tak tau harus bagaimana menanggapi ucapan Zani barusan. Tapi yang pasti Raline menganggap ucapan Zani sebuah pujian untuknya.

"Jadi, informasi penting apa yang sudah kamu dapatkan?" tanya Zani serius.

Raline terdiam, tampak memikirkan dan menimbang-nimbanginya lagi. Haruskah ia sampaikan informasi penting tentang Rio pada Zani. Tangan Raline yang terluka menjadi fokus mata Zani yang tak sengaja melihatnya. Lantas, Zani pun bertanya.

"Kenapa dengan tanganmu?" Zani merasa penasaran.

"Ah, ini tadi tergores kaca yang pecah." sahut Raline jujur.

"Kaca yang pecah? Kamu membuat kesalahan?" Raline mengangguk.

"Kok bisa?" Zani terlihat bingung. Kenapa bisa Raline sampai ceroboh begitu.

"Terjadi hal yang tak terduga Mbak Zani, maafkan saya."

"Memang apa yang sudah terjadi."

"Panjang ceritanya Mbak."

"Tak apa. Ceritakanlah semuanya padaku, jangan sampai ada yang terlewat."

Raline pun menjelaskan kejadian yang terjadi hari ini, namun Raline tidak menceritakan tentang sikap baik dan perhatian Rio padanya. Cuma kasihan. Kata-kata itu terus berputar di kepala Raline yang entah kenapa tak terima mendengarnya. Aneh!

Lagian, untuk apa juga Raline menceritakannya pada Zani? Karena sepertinya itu bukanlah termasuk informasi yang penting.

Selain itu Raline juga tidak berterus terang mengatakan informasi penting mengenai Rio dan Lyra yang berciuman mesra di ruangan pribadi Rio.

Zani tersenyum mengejek Raline yang tak kunjung juga bicara jujur padanya. Jadi, Raline tidak tau kalau Zani mempekerjakan seorang mata-mata untuk mematai

Raline. Mata-mata yang Zani utus itu juga bekerja di rumah Rio sebagai pelayan.

Hmm, kira-kira siapa ya orang itu? Apakah Raline dekat dengan orang itu?





Z.

Raline terkejut mendengar pengakuan Zani yang bicara jujur mengenai dirinya yang mempekerjakan seorang mata-mata lainnya di rumah Rio.

Lebih terkejut lagi Raline saat Zani kembali mengaku kalau dia mempekerjakan mata-mata itu untuk memata-matai Raline di rumah Rio.

"Raline, kamu ternyata tidak jujur padaku ya. Aku pikir kamu berbeda, tapi nyatanya kamu sama saja dengan mata-mata yang sebelumnya." tukas Zani menatap kesal Raline yang tak berkulit di tempatnya.

"Kenapa kamu gak jujur saja soal kemarin? Kalau sebenarnya kamu kepergok mengintip Rio dan Lyra ketika sedang bercumbu mesra."

Raline tersentak kaget mendengarnya, rupanya Zani sudah mengetahuinya. Oh, tentu saja. Pasti Zani mendapatkan informasi itu dari mata-mata yang sengaja diutusnya untuk mematai Raline.

Berdeham sekali Raline mencoba menetralkan dirinya yang mulai diserang panik dan juga gugup. Zani sama menakutkannya dengan Rio, tapi dengan Rio lebih banyak perasaan gugupnya dan juga berdebar. Tapi dengan Zani lebih banyak aura menakutkannya.

Tunggu sebentar? Berdebar? Berdebar dalam artian apa Raline sendiri bahkan tidak tau.

"Saya takut untuk mengatakannya Mbak."

"Takut!" ulang Zani tidak mengerti.

"Iya, Tuan Rio meminta diri saya untuk merahasiakannya. Namun jika sampai beredar kabar mengenai dirinya dan Lyra berciuman, maka sudah dipastikan itu saya yang melakukannya."

Zani tersenyum mengejek mendengarnya, "jadi karena itu kamu takut untuk mengatakannya pada saya?" Raline mengangguk.

"Sekarang saya tanya, majikanmu sebenarnya siapa? Saya atau Rio?"

Pertanyaan ini seolah menjebak Raline yang terlihat kebingungan ingin menjawabnya.

"Keduanya." jawab Raline. "Kalian berdua adalah majikanku."

Zani tepuk tangan, merasa kagum dengan jawaban Raline.

"Tapi aku majikan kamu yang sangat berarti. Tanya aku, kamu tidak akan mendapatkan pekerjaan."

"Saya atau dan saya masih mengingat Mbak. Mengingat jasa Mbak yang sudah sangat baik sekali pada saya."

Tersenyum puas Zani mendengarnya, syukurlah jika Raline sadar diri.

"Jadi, untuk itu harusnya kamu mengutamakan saya Raline."

"Saya tau. Tapi disatu sisi saya takut dipecat Tuan Rio, Mbak."

"Kamu tidak takut kalau saya pecat?"

"Setelah saya pikir-pikir, menjadi seorang mata-mata itu sangatlah berat. Sepertinya saya memang tidak cocok menjadi seorang mata-mata, maafkan saya Mbak Zani."

"Kamu mau menyerah jadi mata-mata untuk saya?" Raline mengangguk. Karena jujur saja, menjadi mata-mata sangatlah sulit baginya.

Tanpa ragu Raline menganggukkan kepalanya, dan itu mengecewakan Zani yang sudah menduganya.

Tapi, walaupun begitu Zani tak ingin untuk memecat Raline. Ia butuh seseorang yang bisa memata-matai Rio secara dekat.

Dan sepertinya Raline dekat dengan Rio, mengingat bagaimana sikap Rio yang mendadak baik dan perhatian pada seorang wanita. Dan wanita beruntung itu adalah Raline.

Apakah mungkin Rio jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Raline? batin Zani menebak.

"Sangat disayangkan sekali jika kamu menyerah. Karena saya suka dengan kinerja kamu, ya walaupun kamu agak ragu untuk memberikan informasi penting tentang Rio pada saya." Zani memasang raut wajah kecewa. Lalu ia menatap serius Raline.

"Jangan bilang kalau kamu mulai suka sama Rio."

"Apa?!" pekik Raline dengan sepasang mata terbelalak kaget. "Tidak. Saya gak suka sama Pak Rio, Mbak."

Zani tertawa geli melihat reaksi Raline yang tampak panik saat Zani melontarkan pertanyaan itu.

"Kalau tidak suka, terus kenapa kamu panik gitu?"

"S-saya gak panik. Saya cuma kaget dengar pertanyaan Mbak."

"Oh ya? Jadi, kamu beneran gak suka sama Rio?"

"Ya, enggaklah Mbak." lagi, Raline menyangkal tuduhan Zani lewat pertanyaannya.

"Baguslah kalau begitu. Karena aku tidak suka dengan seseorang yang gampang jatuh cinta."

Raline mengangguk canggung, memangnya kenapa dengan orang yang mudah jatuh cinta? Apakah merugikan Zani? batin Raline merasa heran sebab Zani tampak berapi-api mengatakan itu.

"Seperti adikku, dia sangat mudah sekali jatuh cinta. Yang sialnya jatuh cinta pada orang yang salah pula. Cinta adikku bertepuk sebelah tangan, Rio dengan sangat kejamnya menolak mentah-mentah cinta adikku yang tulus." Zani terlihat emosional bila menceritakan kisah adiknya.

Raline ingin menenangkan Zani, tapi ia lebih dulu diserang panik saat melihat sosok Rio.

"G-gawat Mbak!" pekik Raline sangat panik.

"Gawat kenapa?" Zani terlihat bingung. Ia menolehkan kepalanya ke arah yang tengah Raline lihat.

"Jangan noleh Mbak!" terlambat, karena Zani sudah menoleh dan melihat Rio ada tempat itu juga.

"Menarik." gumam Zani memanggil Rio yang langsung menoleh saat namanya dipanggil-panggil.

Zani melambai-lambaikan tangannya pada Rio, mengkode pria itu untuk mendekat ke tempat duduknya saat ini. Sementara Raline makin panik, saking paniknya ia sampai menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Hai," sapa Rio ramah. "Sedang apa disini?" tanyanya yang kemudian beralih pada Raline.

"Hangout sama teman." Zani ikut melihat ke arah pandangan Rio.

"Raline."

Deg.

Raline kaget saat namanya dipanggil Zani, begitupun dengan Rio yang juga kaget.

Jadi, Zani dan Raline berteman? batin Rio baru tau. Ia pikir selama ini mereka tidak berteman, nyatanya berbeda.

"Kenapa menutup wajahmu seperti itu? Aneh!" meskipun begitu Raline tetap tak mau juga menunjukkan wajahnya.

"Apa wajah kamu berubah Raline sampai kamu menutupnya seperti itu?" Raline menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Rio yang kesal.

"Cukup Raline, jangan seperti itu. Saya ingin melihat wajah kamu." dengan sangat terpaksa Raline menunjukkan wajahnya.

Menatap sebentar Rio yang juga tengah menatapnya, hanya sebentar saja sebab setelah itu Raline menundukkan kepalanya.

"Rio, duduklah bersama kami."

"Tidak, terima kasih Zani. Aku kesini karena ada urusan dengan seseorang." Rio bicara dengan Zani tapi tatapannya terus tertuju pada Raline yang tetap menundukkan kepalanya.

"Kalau begitu, aku permissi ya." Zani mengangguk dan Rio pergi begitu saja. Setelah kepergian Rio barulah Raline berani mendongakkan kepalanya.

"Kenapa sikap kamu malu-malu seperti itu pada Rio?" Zani sedikit muak dengan tingkah Raline tadi.

"Gak apa-apa kok Mbak. Oh ya, tadi kenapa mbak bilang kita berteman?"

"Terus apalagi? Saya yang merekomendasikan kamu, terus kita berdua disini bersama. Masa iya aku bilang sama Rio kalau kamu ini mata-matanya aku."

Raline nyengir, "iya juga ya."

"Ya sudah, fokus dan serius pada tujuan awal kita ketemuan disini." titah Zani ke mode serius lagi.

"Kamu masih mau jadi mata-mata nggak?"

Pertanyaan itu tak langsung dijawab Raline yang meminta waktu untuk berpikir. Zani pun mengizinkan,

sayangnya sudah tiga hari lebih pun Raline tak kunjung juga memberikan jawaban. Bahkan Raline menolak ketemuan dengan Zani. Parahnya Raline juga menghindar dari sosok Zani saat datang ke rumah Rio.





8.

Akhir-akhir ini Rio sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai aktor dan juga penyanyi. Sangat sulit bagi Raline dan yang lainnya untuk melihat sosok Rio.

Begitupun dengan Lyra yang tak pernah lagi terlihat ke rumah Rio. Apakah mungkin mereka berdua putus? tebak Raline dan juga teman-teman sejawatnya.

Berita Rio yang berpacaran dengan Lyra pun mulai tersebar luas. Ini menjadi berita hangat bahkan trending topik selama seminggu lebih.

Rio terlihat kesal membaca berita tentang dirinya sendiri. Siapa orang yang telah berani memuat berita dirinya seperti ini?

Lalu Rio teringat Raline, apa jangan-jangan wanita itu? tebaknya merasa curiga.

Wanita itu adalah pelayan baru, dan wanita itu juga yang ketahuan mengintip dirinya yang tengah bercumbu mesra dengan Lyra.

Tapi, kenapa berita ciuman mereka tidak dimuat disini?

"Karena tidak ada bukti." gumam Rio. "Dasar mata-mata bodoh!" cibirnya tertawa.

Ya, jadi sebenarnya Rio sudah tau kalau Raline adalah seorang mata-mata yang dikirim Zani.

Wanita licik dan jahat yang ingin balas dendam padanya karena adiknya yang sudah Rio tolak mentah-mentah cintanya.

Bukannya Rio tidak tau hal itu, tentu mudah baginya mencari tau siapa itu Zani yang rupanya kakak dari Zeena.

Rio dan Zani tidaklah dekat seperti yang terlihat. Hanya sebuah hubungan yang biasa saja, sekadar saling menyapa jika bertemu. Selebihnya mereka berdua adalah musuh.

Zani yang lebih dulu mendekati Rio. Bukan tanpa alasan, tentu saja untuk mempermudah rencananya dalam membalaskan dendam. Termasuk mengirimkan mata-mata ke rumahnya. Entah itu sebagai pelayan, asisten, dan juga yang lainnya.

Memakai dalih merekomendasikan, tau-taunya Zani selalu mengirimkan mata-mata ke rumahnya, termasuk Raline.

Rio masih tak menyangka jika gadis cantik dan terlihat polos itu adalah seorang mata-mata.

"Beautiful spy." gumam Rio menyebut Raline dengan sebutan mata-mata cantik.

Rio membayangkan wajah cantik Raline yang terus menerus berputar di pikirannya.

Wajah cantik Raline sudah mencuri perhatian Rio sejak pandangan yang pertama kalinya.

Apakah Rio telah jatuh cinta pada pandangan pertama sama Raline?

Wah, kacau kalau begitu. Bagaimana dengan Lyra? Mereka sudah dua mau hampir setahun ini menjalin hubungan asmara.

Tidak, jangan karena Raline hubungan percintaannya dengan Lyra hancur. Ingatlah Rio, Raline itu cuma seorang mata-mata yang sengaja dikirim Zani untuk menghancurkan kamu. Yang itu artinya Zani dan Raline sepemikiran, mereka berdua itu bekerjasama untuk menghancurkan dirimu.

Kata-kata itu yang terus Rio ingat tapi Raline tak mau hilang dari pikirannya. Sh*t!

Rio merasa sikap baik, lembut, dan perhatiannya itu kayak mendadak keluar dengan sendirinya aja gitu jika di hadapan Raline.

"Kok bisa gitu ya? Aneh banget deh!" gumam Rio tak habis pikir.

Sudahlah, sebaiknya sekarang Rio fokus saja pada kerjanya. Mari lupakan sosok Raline yang sudah seperti hantu, selalu menghantui dirinya.

Rio terlihat kesal saat sosok Lyra datang ke tempat lokasi syutingnya tanpa memberitahunya lebih dulu.

"Ngapain kamu disini?" tanya Rio terkesan ketus.

Lyra tampak cemberut mendengarnya, Rio bukannya menyambut hangat ataupun berbasa-basi menanyakan

kabarnya dulu gitu. Ini enggak, malah langsung nanya ada apa kesini.

"Memang gak boleh ya aku datang kesini?"

"Bukannya gitu, hanya saja kan — "

"Apa? Kamu takut hubungan asmara kita ketahuan publik?" sela Lyra menebak begitu tepat.

"Mereka semua sudah tau kali, Rio. Belum dengar atau baca berita seminggu ini?"

"Sudah." sahut Rio menjawab. "Justru karena itu aku ingin kita untuk tidak saling ketemuan dulu."

"Loh, kenapa? Bukannya makin bagus? Toh, mereka juga sudah tau kan."

"Ya, tapi kan — "

"Sudahlah Rio, untuk apalagi kita tutup-tutupi? Toh, memang kenyataannya kita memiliki hubungan kan?" lagi, Lyra menyela ucapan Rio.

Lyra tidak suka dengan pendapat Rio yang selalu ingin hubungan asmara mereka terus ditutupi.

Mendengar itu Rio pun hanya mampu terdiam, menghela nafas sabar akan sikap Lyra.

Sebenarnya Rio gak bermaksud untuk terus menutupi hubungan mereka berdua. Hanya saja Rio merasa bukan ini waktu yang tepat bagi publik mengetahuinya.

Rio ingin berita ini berlalu dengan sendirinya, barulah dia ingin mengakui hubungan asmaranya dengan Lyra. Kalau seperti ini kesannya mereka mengaku setelah baru ketahuan.



Raline tidak bisa menghindar lagi saat Zani nekat datang ke rumahnya. Ia pun mempersilakan Zani untuk masuk ke dalam rumahnya.

Raline hendak pergi ke dapur membuatkan minum untuk Zani, tetapi Zani melarangnya dan mengatakan jika ia hanya sebentar saja kesini.

Tujuan Zani kesini tentu ingin menanyakan keputusan dari jawaban Raline. Apakah Raline masih bersedia dan mau menjadi mata-matanya atau tidak?

Raline sungguh meminta maaf pada Zani, ia ingin berhenti menjadi mata-mata untuknya.

Zani yang kecewa dengan jawaban Raline, mengancam Raline akan berhenti juga bekerja di rumah Rio.

"Nggak bisa gitu juga dong Mbak. Jahat itu namanya, masa karena saya gak mau jadi mata-mata lagi saya juga berhenti bekerja di rumah Tuan Rio."

"Saya gak peduli, karena tujuan kamu bekerja di rumah Rio itu kan semata-mata hanya untuk mematai Rio." tukas Zani dingin.

"Jika kamu berhenti jadi mata-mata, itu artinya kamu juga berhenti bekerja di rumah itu."

"Nggak. Saya gak mau! Itu sama saja ancamannya namanya."

"Memang. Saya memang lagi mengancam kamu."

"Tapi saya gak mau, saya udah betah dan nyaman kerja disana." sekali lagi Raline menolak.

"Oh, karena sikap manis dan perhatian Rio ke kamu makanya kamu jadi baper gini ya."

"Astaga, bukan gitu Mbak."

"Kamu sama saja dengan adik saya, mudah jatuh cinta." Raline terdiam, benarkah ia tipe orang yang seperti itu?

"Saya ingatkan sama kamu untuk berhati-hati, karena saya tidak ingin apa yang terjadi sama adik saya juga terjadi sama kamu. Karena sangat sakit rasanya jika setelah dibuat baper, eh taunya malah ditolak mentah-mentah. Karena Rio tidak pernah serius sama wanita, dan aku yakin pasti dia juga begitu sama Lyra."

Deg.

Benarkah Tuan Rio pria yang seperti itu? Suka mempermainkan hati wanita? batin Raline bertanya-tanya.





"Saya tidak peduli mau seperti apa Tuan Rio itu." ucap Raline setelah terdiam cukup lama.

Raline masih tak menyangka jika Rio adalah pria jahat yang suka memperma inkkan perasaan wanita.

Zani merasa jika Raline terlihat ragu dengan ucapannya, untuk itu ia pun terus berusaha meyakinkan Raline kalau Rio itu adalah pria berengsek.

Sekali lagi Raline mengatakan jika ia tidak peduli, terserah mau seperti apa sosok Rio itu sebenarnya Raline nggak peduli.

"Jika sudah tidak ada yang ingin dibicarakan lagi, saya minta Mbak segera pergi." tukas Raline mengusir secara halus Zani.

Tersenyum tak percaya Zani mendengarnya, Raline mengusirnya?

Sombong sekali wanita ini. batin Zani menilai sikap Raline yang menurutnya jadi sombong.

Keesokan harinya, Rio tampak heran melihat sosok Raline yang masih datang ke rumahnya untuk bekerja.

"Bukankah kamu ingin berhenti bekerja?"

"Apa?! Kata siapa Tuan?" pekik Raline syok.

"Kata Zani. Dia bilang padaku kalau kamu berhenti bekerja karena sudah mendapatkan pekerjaan yang baru."

Zani? batin Raline menyebut nama wanita itu. Wah, benar-benar ya itu wanita jahat banget.

Raline menghela nafas sabar seraya memejamkan mata, mencoba menahan dirinya agar tak terpancing oleh amarah.

Huffhh! Mungkin memang seperti ini yang Zani inginkan.

Sialan! Wanita itu seperti mempermainkan hidupnya.

Sebenarnya Rio agak kaget juga dengan keputusan Raline yang mendesak ingin berhenti bekerja.

Apakah Raline juga berhenti menjadi mata-mata karena tidak sanggup lagi melakukan pekerjaan itu? tebak Rio begitu tepat.

Rio memperhatikan Raline yang tampak memejamkan mata seraya mengatur nafasnya. Sepertinya Raline sedang kesal dan juga pusing.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Rio perhatian.

Tidak! itu suara batin Raline yang berseru.

"Ya, saya baik-baik saja Tuan."

"Sungguh?"

Tidak!

"Iya." Raline mengangguk. Ucapan dari mulut dan hatinya sungguh sangat berbeda.

"So, kamu disini mau ngapain?"

"S-saya lupa kalau saya ingin berhenti bekerja."

"Maksudnya lupa?" Rio terlihat heran mendengar alasan Raline yang kini menepuk pelan kepalanya.

Dasar bodoh! batin Raline mengumpat dirinya yang bodoh. Bisa-bisanya bilang lupa.

Apa sebaiknya Raline katakan yang sebenarnya saja pada Rio? Kalau sebenarnya ia tidak ingin berhenti bekerja disini?

Ah, Zani sialan! Bisa-bisanya wanita itu bertindak seenaknya saja. Kampret tuh orang emang! maki Raline mengomeli Zani.

Raline nyengir, "saya orangnya suka lupa Tuan. Maaf." Raline membungkukkan badannya.

Rio mengangguk mengerti, sayang sekali masih muda tapi Raline sudah pelupa.

Pada akhirnya Raline tidak bicara jujur pada Rio. Ia pergi dari rumah itu setelah diberi upah selama bekerja disini.

Rasanya belum ada sebulan bekerja disana, tapi Raline sudah berhenti bekerja. Ya nasib!

Raline tidak menyadari jika ia tengah diperhatikan seseorang yang mengikutinya.



Sebenarnya berat bagi Rio untuk melepaskan Raline untuk berhenti bekerja. Tapi ia ingin mengetahui apa

alasan sebenarnya dibalik keinginan Raline yang berhenti bekerja sebagai pelayan di rumahnya.

Benarkah atas keinginan Raline sendiri atau atas perintah Zani?

Dugaan yang kuatnya sih ini adalah perintah Zani. Wanita itu sengaja melakukannya karena merasa kecewa pada Raline yang ingin berhenti jadi mata-mata.

"Dari awal aku sudah menduga kalau wanita itu tidak cocok menjadi mata-mata. Wajah polosnya sama sekali tidak cocok, dan dia juga terlalu cantik untuk jadi seorang mata-mata." gumam Rio yang tak bisa berhenti memikirkan Raline.

Sialan! Wanita itu benar-benar telah mengusiknya sejak pertama kali melihatnya.

Apa selain jadi mata-mata Raline juga pakai pelet untuk menarik perhatiannya agar jatuh cinta?

Oh, ya ampun! Sejak kapan Rio jadi percaya hal-hal seperti itu? pikirnya tersenyum geli dengan pemikirannya sendiri.

"Hai sayang!" sapa sebuah suara centil penuh keceriaan itu. Oh, tidak. Sangat lebay.

Rio menatap malas sosok Lyra yang datang bersama putranya. Putra semata wayang hasil dari pernikahan pertamanya dengan seorang pria yang bekerja sebagai petani. Jadi, Lyra adalah seorang janda satu anak.

Meskipun begitu Rio tetap baik dan hanger kepada putra Lyra yang tampan dan menggemaskan.

Rio bahkan tak sungkan menggendong anak Lyra dengan sayang.

"Bagaimana dengan kegiatanmu hari ini?"

"Menyenangkan!" sahut Dilon, nama anak Lyra.

"Apa saja kegiatan kamu hari ini?" tanya Rio tampak antusias.

"Banyak. Bermain, makan dan juga menemani Mami." Rio menoleh pada Lyra yang tersenyum senang melihat kedekatan Rio dengan anaknya.

Rio menurunkan Dilon dari gendongannya dan meminta Dilon untuk bermain di taman yang ada dibelakang rumah mewah nya.

"Aku senang dengan kedekatan kalian berdua yang semakin dekat dan hangat."

"Tentu, aku menyukai anak kecil. Apalagi Dilon tampan, imut by dan sangat menggemaskan."

"Iya dong, siapa dulu ibunya? Lyra gitu loh." ucap Lyra tampak bangga. Rio hanya tersenyum tipis menanggapinya.

"Lahirkanlah anak-anak yang cantik dan juga tampan suatu hari nanti."

"Pasti," Lyra bermanja-manja pada Rio yang entah kenapa merasa risih.

"Jadi, kamu sudah memikirkannya dan memilih tanggal cantik untuk pernikahan kita?"

"P-pernikahan kita?" ulang Rio terbata. Sementara Lyra tampak menganggu semangat.

"Kamu bicara seperti itu seolah kamu sudah sangat tidak sabar kita menikah. Lalu aku mengandung dan melahirkan anak-anak yang cantik dan juga tampan untukmu."

Rio terlihat gelagapan menanggapi, "m-maksud aku bukan begitu."

"Terus?"

"Ya, apa kita sudah pasti berjodoh?"

Lyra menganga tak percaya mendengarnya, apa maksud Rio sebenarnya.

Setelah tadi dia bicara seperti itu lalu kini Rio ingin mengatakan putus padanya.

"Lalu apa maksud ucapan kamu tadi meminta aku untuk melahirkan anak-anak yang cantik dan juga tampan?"

"Tidak ada maksud apa-apa, aku berharap dan berdoa yang terbaik untuk kamu. Entah siapa jodoh kamu kelak, lahirkanlah anak-anak yang tampan dan juga cantik untuk suami kamu." Lyra menepis tangan Rio yang menyentuh tangannya.

"Aku benci mendengarnya, aku gak suka." Lyra terlihat kesal. "Ucapan kamu ini seakan-akan kamu ingin kita putus."

Rio terdiam, memang benar adanya. Lyra begitu tepat menebak maksud dari ucapannya.

"Apakah itu benar?"

Rio mengangguk membenarkan, sementara Lyra menangis histeris seraya berteriak tidak!

Lyra tidak terima dengan keinginan Rio yang ingin putus dengannya. Lyra tidak mau dan mencoba membujuk Rio karena Lyra tidak ingin putus dengannya.

"Maaf, tapi aku tidak lagi merasakan perasaan berdebar saat bersama kamu." akui Rio jujur. "Seseorang sudah berhasil mengisi pikiran dan hatiku.

"Siapa?" Lyra menuntut jawaban. Ia merasa penasaran pada wanita jahat yang sudah berhasil merebut Rio darinya.

Keterdiaman Rio membuat Lyra curiga. Apa jangan-jangan wanita itu ... Raline?





10.

"Apa wanita itu Raline?"

Deg.

Rio masih diam dan tetap diam meskipun Lyra sudah berhasil menebak siapa wanita yang sudah berhasil mencuri perhatian dan hatinya.

"Jika memang iya, maka aku sangat membencinya! Dia adalah wanita jahat yang sudah berhasil mengambil kamu dari aku." ucap Lyra tampak berapi-api.

"Apa kamu sudah lupa dengan kejahatan yang sudah Raline lakukan? Wanita itu berani menyebarkan berita hubungan asmara kita loh, dan kamu dengan mudahnya melupakan dan malah jatuh cinta padanya." Lyra menggeleng kepala, merasa tak habis pikir dengan Rio.

"Oh, gak hanya itu saja. Raline bahkan berani menyebarkan berita buruk tentang kamu. Karena apa? Karena Raline ingin menghancurkan karir kamu."

"Kalau soal itu tidak ada bukti jika Raline yang melakukannya."

"Oh ya? Kenapa kamu sangat naif sekali sampai merasa yakin seperti itu?"

"Sudahlah. Kenapa jadi bahas Raline? Memangnya aku mengatakan kalau wanita yang telah berhasil mencuri hatiku adalah Raline?"

"Sudah pasti dia. Memangnya siapa lagi kalau bukan dia, hmm?"

"Ya apakah wanita di dunia ini hanya Raline saja?"

"Memang tidak, tapi cuma sama dia sikap kamu jadi berbeda. Kami jadi lembut, baik dan perhatian padanya. Bahkan dengan aku pun sikap kamu tak begitu." ucap Lyra dengan sepasang mata berkaca-kaca. "Asal kamu tau, aku marah, kecewa, cemburu dan juga iri melihatnya."

"Sedari awal melihat Raline hatiku sudah merasa tak enak, aku seperti merasa terancam dengan kehadirannya. Dan kecemasannya ku ini terjawab sudah, kekasihku jatuh cinta pada wanita itu." Lyra tersenyum masam. "Apa aku kalah cantik darinya?"

"Tidak. Kamu dan Raline sama-sama cantik. Sanggar cantik malah, hanya saja...."

"Apa?"

Rio menggeleng, "Lyra, maafkan aku." Rio meraih tangan Lyra dan menggenggamnya.

"Perasaan cinta aku ke kamu perlahan memudar. Seperti yang aku bilang tadi, aku sudah tak merasakan perasaan berdebar lagi saat bersama kamu. Tidak seperti dulu, aku selalu merasa berdebar tak karuan setiap di dekat kamu."

Ucapan Rio benar-benar menyakiti perasaannya, tak pernah ia menyangka jika Rio akan bicara seperti ini.

Lyra selalu berpikir jika Rio hanya akan terus mencintainya sampai kapanpun. Nyatanya kini pria itu justru ingin putus darinya.

Lyra melepaskan genggaman tangan Rio lalu beranjak pergi dari sana sembari memanggil-manggil nama putranya.

Rio tak berusaha mengejar Lyra yang benar-benar pergi. Sejujurnya Lyra berharap Rio mengejanya dan menarik ucapannya tadi.

Lyra ingin Rio meminta maaf karena sudah keliru dengan ucapannya tadi. Lyra ingin mendengar kata cinta yang keluar dari mulut Rio.

"Sialan!" jerit Lyra menumpahkan kekesalannya. Tangisan Dilon pecah karena kaget dan juga takut melihat Lyra yang tampak marah.

Lyra berusaha menahan dirinya di depan sang anak, tersenyum seraya menenangkan Dilon yang perlahan berhenti menangis dan kemudian kembali tenang seperti sebelumnya.



Raline menghela nafas sabar, mencari pekerjaan memang tidaklah mudah. Tapi ia tidak ingin mudah

mendapatkan pekerjaan kalau hanya menjadi seorang mata-mata.

Upah yang diberikan memang banyak tapi pekerjaan itu terlalu berat baginya. Apalagi Rio majikannya sangat baik dan perhatian padanya ya meskipun kadang terkesan galak juga kejam.

Zani masih terus menemuinya dan masih terus membujuknya untuk menjadi mata-mata kembali jika Raline ingin. Tapi berulang kali juga Raline menolaknya, ia benar-benar tidak ingin menjadi mata-mata.

Menghancurkan karir seseorang sungguh tindakan yang jahat sekali bila Raline tetap mau melakukannya demi tujuan dan rencana Zani.

Raline akan merasa menjadi orang yang sangat jahat sekali bila mau melakukannya. Jadi untuk itu Raline berhenti.

Tapi tidak ada Raline sebagai mata-mata, sepertinya Zani sudah menemukan mata-mata baru yang kerjanya lebih bagus darinya.

Raline sempat membaca berita buruk tentang Rio. Hmm, kerjaan siapa lagi kalau bukan Zani, pikir Raline.

Tapi Raline tak mau mengurusinya, karena kehidupannya saja sudah sulit dan juga berat untuk dijalani. Jadi Raline tak punya waktu untuk mengurus kehidupan orang lain.

Hanya saja Raline berharap karir Rio tidak hancur seperti yang Zani inginkan. Bukannya Raline membela

Rio, hanya saja sangat disayangkan bila karir Rio hancur begitu saja. Mengingat bakat Rio yang luar biasa, akting keren dan suaranya juga merdu. Jadi sangat disayangkan sekali jika hancur.

Raline tak memikirkan sikap Rio yang katanya suka mempermainkan wanita. Itu juga bukan urusannya selagi ia merasa terhibur dengan bakat luar biasa Rio, kenapa tidak?

Hujan turun disaat yang tidak tepat, Raline segera bergegas berlari mencari tempat untuk berteduh.

Raline berteduh di sebuah tempat yang aman tak terkena hujan. Tapi seseorang menyentuh bahunya, Raline langsung menoleh untuk melihat siapa orang tersebut.

Raline terbelalak kaget, tak menyangka jika bakalan bertemu dengan orang tersebut.

"T-tuan Rio." ucap Raline terbata.

Pria itu tersenyum seraya berujar, "hai, mata-mata cantik!"

Mata-mata cantik?

Raline syok mendengarnya, kenapa Rio bicara seperti itu? Apa maksudnya? Jangan-jangan Rio...?

"Kenapa kok kelihatan kaget gitu? Kamu seorang mata-mata, kan?" kali ini Raline tak kuasa menahan perasaan terkejutnya. Saking kagetnya sepasang mata Raline sampai melotot kaget.

"Oh, sudah tidak lagi ya? Sebab kan kamu sudah berhenti bekerja jadi mata-mata sama Zani." Rio tersenyum, suka melihat ekspresi panik Raline.

Kena kau! batin Rio tersenyum puas.

"Raline, kenapa diam? Apa saya salah bicara?" sindir Rio, tapi Raline tetap diam.

Raline bahkan melangkah mundur ke belakang, menjauh dari Rio yang semakin menatapnya intens.

Jadi, Rio sudah tau jika dirinya adalah seorang mata-mata? Tapi, sekarang kan sudah tidak lagi.

Rio melangkah mendekati Raline yang tak berkutik di tempatnya. Memberanikan diri balas menatap Rio yang seperti tak lelah menatap dirinya.

"Katakan padaku jika sekarang kamu bukanlah lagi seorang mata-mata." ucap Rio seperti sebuah perintah.

"Katakan Raline!" Rio merasa gemas dengan Raline hanya diam saja tanpa menjawab satu katapun.

"M-maaf." ucap Raline lirih.

Dari banyaknya kata-kata yang ingin Rio dengar, kenapa juga harus kata maaf yang Raline ucapkan?

Dan lihatlah, setelah meminta maaf kini wanita itu menundukkan kepalanya. Huffhh!





11.

"Jadi Tuan sudah tau jika saya seorang mata-mata. Tapi, kenapa Tuan hanya diam saja seolah tidak tau apa-apa?" tukas Raline kesal, merasa seolah dipermainkan Rio.

"Aku sengaja melakukannya."

"Bahkan Tuan tetap tenang seolah tak merasa terusik sedikitpun." Raline tertawa geli sekaligus meringis. "Aku benar-benar bodoh. Bisa-bisanya aku mencoba mengelabui orang cerdas seperti Tuan."

"Sudahlah. Sekarang katakan padaku, kamu dibayar berapa oleh Zani untuk jadi mata-mata?"

"B-bayaran?" ulang Raline.

"Iya, berapa?"

"Uhm, itu...." Raline pun mengatakan yang sejujurnya pada Rio tentang berapa Zani membayarnya untuk jadi mata-mata.

Raline menceritakannya secara detail, bahkan Raline juga mengatakan awal mula pertemuan antara dirinya dan Zani.

Rio mendengarkan dalam diam hingga Raline selesai bicara. Kini Rio mengerti dan sudah tau semuanya, ia percaya jika Raline adalah wanita yang jujur. Tapi, entah kenapa ia ingin menguji Raline.

"Kamu gak bohong kan?"

Raline mengganggu cepat, "tidak Tuan. Saya sudah mengatakan yang sebenarnya, sumpah!"

Rio rasanya ingin tertawa saat itu juga, tapi Rio berusaha menahan dirinya untuk tidak tertawa di hadapan Raline.

Astaga! Lihat saja wajah Raline yang saat ini terlihat sangat menggemaskan.

"Apa buktinya agar saya percaya?"

"B-bukti?" ulang Raline tampak berpikir. "Kalau Tuan tidak percaya, tanya saja Mbak Zani."

"Bodoh!" gumam Rio pelan. Tak habis pikir dengan Raline yang memintanya untuk menanyakan langsung pada Zani. Gila aja kalau Rio sampai menuruti permintaan Raline.

Raline tersenyum, "ayo kita temui Mbak Zani agar semuanya jelas. Nanti Tuan bakalan tau apakah ucapan saya tadi bohong atau jujur."

"Sudahlah, tidak usah." tolak Rio seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal sama sekali.

"Lupakan saja soal itu."

"Loh, kenapa?"

"Ya karena saya percaya sama kamu Raline."

"Astaga! Secepat ini?" pekik Raline syok. "Tuan serius?"

"Iya Raline."

"Tapi kenapa mendadak Tuan jadi percaya gini sama saya? Padahal kan belum — "

"Raline, saya bilang lupakan." tukas Rio menyela ucapan Raline.

"Baiklah." Raline mengangguk dan merasa bersyukur jika Rio percaya padanya.

Untuk beberapa saat hanya keheningan yang menemani mereka berdua.

"Jadi, kegiatan kamu sekarang apa?"

"Kegiatan?" Rio mengangguk. "Tidak ada, saya menganggur di rumah Tuan." Raline meringis di akhir kalimatnya, seharusnya untuk yang satu ini Raline lebih baik berbohong saja.

Eh, tidak, tidak! Jangan karena gengsi Raline jadi berbohong. Bukankah memang faktanya kalau Raline sekarang ini tuh seorang pengangguran?

"Kok bisa?"

"Maaf, kok bisa apanya ya, Tuan?" Raline terlihat kebingungan dengan maksud pertanyaan Rio.

"Iya, kok bisa nganggur saja di rumah?"

"Ya karena belum dapat pekerjaan."

"Oh begitu." Rio mengangguk. "Terus kalau saya tawarin kamu untuk bekerja di rumah saya lagi, kamu mau?"

"Bekerja di rumah Tuan?" ulang Raline memastikan pendengarannya, apakah salah mendengar atau tidak?

"Jika kamu mau dan bersedia, maka katakan iya. Tapi jika kamu tidak mau, maka katakan tidak." tukas Rio memberikan Raline pilihan jawaban. Iya atau tidak.

"Cepat jawab Raline, saya tidak hanya memberikan waktu sebentar untuk kamu berpikir antara memilih penawaran saya atau tidak."

Raline tampak memikirkannya dengan matang-matang. Kenapa Rio sangat baik sekali padanya? Bahkan menawarinya pekerjaan meskipun Rio sudah tau jika Raline pernah memata-matai dirinya.

Apakah Rio tidak trauma dengannya?



Akhirnya, Raline bisa tersenyum bahagia dan lega hari ini. Karena mulai hari ini ia tidak akan lagi merasa lelah dan pusing mencari pekerjaan yang tak kunjung di dapat.

Kini Raline punya pekerjaan tetap tanpa harus merasa terbebani oleh sesuatu hal. Raline akan bekerja dengan giat dan setulus mungkin dalam melayani sang majikannya.

Ya, walaupun pelayan Rio bukan hanya dirinya saja. Ada banyak pelayan yang bekerja di rumah pria itu, oh tentu saja.

Salah satu teman sejawat Raline mengatakan jika Rio menyuruh Raline untuk membuatkan secangkir kopi

hitam panas. Setelah selesai Raline diminta untuk membawanya ke ruangan Rio.

Raline mengetuk-ngetuk pintu ruangan Rio pelan, setelah mendengar kata perintah dari Rio barulah Raline masuk.

"Raline, kemarilah." titah Rio, dan Raline menurut.

"Tuan, ini kopi yang anda minta." ucap Raline. "Kopi hitam panas sesuai yang anda perintahkan."

"Ya, letakkan saja di sana. Lalu kemarilah." titah Rio kembali meminta Raline untuk mendekat.

Merasa penasaran akan sesuatu hal yang tengah Rio lihat, Raline pun melangkah mendekatinya.

Raline membaca sebuah berita tentang Rio dan Lyra yang ternyata sudah putus.

"Apakah itu benar Tuan?" tanya Raline tanpa sadar mengeluarkan pertanyaan itu.

"Apa? Putus?" Raline mengangguk.

"Ya, benar. Aku dan Lyra sudah putus."

"Bagaimana bisa?" bisik Raline tak percaya. Raline pikir berita itu hanyalah gosip belaka saja, tapi ternyata benar. Dan Raline mendengarnya langsung dari Rio.

"Perasaan cintaku padanya perlahan memudar." Rio mengaku jujur pada Raline yang cukup terkejut. Karena selama ini Rio dan Lyra terlihat romantis.

Rio merasa penasaran, siapa yang sudah berani memuat berita tentang dirinya yang putus dengan Lyra?

Apakah mata-mata Zani yang telah berhasil mendapatkan informasi penting tentang hubungan asmaranya? Ataukah....

Baru saja menduga tetapi Rio sudah mendapatkan jawabannya. Mendapatkan jawaban dari rasa penasarannya.

"Sial!" umpat Rio kesal.

Raline terkejut mendengarnya, pasalnya Rio tiba-tiba mengumpat tanpa sebab.

Apakah Rio marah padaku? batin Raline menebak.





Saat ada waktu senggang Rio menyempatkan diri untuk menemui Lyra yang tampak malas melihat dirinya. Sepertinya karena masih merasa sakit hati diputusin Rio.

"Ada apa?!" tanya Lyra ketus.

"Apa maksud kamu melakukan itu?" Rio balik bertanya.

"Melakukan apa maksud kamu?"

"Lyra, sudahlah, jangan pura-pura tidak mengerti apa maksud dari pertanyaanku."

Lyra tersenyum mengejek, "apa kamu marah karena aku membawa-bawa nama Raline dalam berita kandasnya hubungan asmara kita?"

"Lyra!" jerit Rio marah.

"Jangan berteriak di depanku!" Lyra balas menjerit. "Apa sebegitu berharganya Raline bagi kamu sampai-sampai kamu sekarang berteriak marah padaku?"

"Bukan masalah berharga atau tidaknya, aku hanya tidak suka dengan cara kamu yang menyangkut pautkan nama Raline ke dalam berita kandasnya hubungan kita."

"Loh, memang iya kok. Kenapa kamu harus semarah ini sih?" Lyra tak habis pikir dengan Rio yang begitu marah padanya.

"Coba kamu pikir aja, semenjak kehadiran Raline kamu jadi menyukainya dan melupakan aku. Jadi, aku gak salah dong kalau menyeret nama wanita itu ke dalam berita putusnya hubungan kita."

"Kalau sampai terjadi apa-apa sama Raline karena berita putusnya hubungan kita ini. Lihat aja, aku akan beri perhitungan sama kamu." setelah memberi ancaman itu Rio pergi dari sana meninggalkan Lyra yang tertawa miris mendengar ancamannya.

"Dia mengancamku?" Lyra tak percaya dengan sikap Rio yang baru saja mengancamnya hanya karena seorang wanita bernama Raline.

Lyra menganggap jika seluruh isi pikiran Rio telah dicuci oleh Raline yang pasti pakai pelet sampai-sampai Rio secinta ini sama dia.

Benar-benar ya Raline itu, wanita yang mengerikan. batin Lyra sangat membenci wanita itu.

Gara-gara wanita itu hubungan antara dirinya dan Rio kandas. Sial! Padahal Lyra sangat mencintai Rio tapi perasaan cinta Rio sudah lenyap untuknya.

Karena siapa lagi kalau bukan Raline? Wanita itu memang pantas jadi objek pertama untuk disalahkan.

Rio kembali pulang ke rumahnya, karena hari ini jadwal dirinya tidak terlalu sibuk. Dia berencana untuk banyak istirahat di rumah sembari melihat wajah cantik Raline yang tak pernah bosan untuk di pandang.

Begitu sampai di rumah Rio langsung mencari dan memanggil-manggil nama Raline.

Syukurlah yang dipanggil langsung datang dan menghadap diri ke Rio yang tersenyum hangat menatapnya.

"Ada apa Tuan memanggil saya?" tanya Raline dengan kepala menunduk. Tak berani menatap ke arah Rio.

"Raline, kalau kamu bicara dengan seseorang maka tataplah wajah orang tersebut." ucap Rio sengaja, ia kesal pada Raline yang selalu saja menundukkan kepala setiap bicara dengannya.

Memang wajah dirinya tidak tampan dan tidak menarik apa? Cuma Raline yang berbeda sendiri, cuma Raline yang selalu tak berani menatap ke arahnya.

"Cukup begini saja Tuan. Bukannya Tuan sudah tau seperti apa sikap saya?"

"Enggak, saya gak tau tuh." goda Rio.

"Ya kan Tuan sudah tau kalau saya ini malu dan juga tidak berani menatap ke arah Tuan."

"Iya, kenapa bisa begitu? Wajah saya jelek dan sangat menyeramkan untuk dilihat."

Raline menggeleng, "bukan Tuan. Wajah Tuan bahkan sangat tampan."

"Lalu kenapa kamu malu dan juga tak berani menatap ke arah saya?" Raline diam dan itu membuat Rio merasa gemas.

Pasti sangat susah bagi Raline mencari kata-kata yang tepat untuk ia katakan padanya.

Tersenyum geli Rio perlahan melangkah mendekati Raline. Ia menyentuh lembut kedua bahu Raline.

"Tatap aku Raline." titah Rio.

Raline pun mendongakkan kepalanya menatap ke arah Rio yang menampilkan senyum manis.

Mendekatkan wajahnya ke wajah Raline yang langsung diserang perasaan panik. Raline menghentikan aksi Rio yang menurutnya hendak menciumnya.

"Kenapa?"

Raline terbelalak kaget mendengarnya, kenapa Rio malah bertanya?

Rio sendiri pun merutuki dirinya sendiri yang bisa-bisanya bertanya. Tentu saja Raline mencegah dirinya, ya ampun! Nyaris saja dia melepaskan diri ingin mencium Raline di sini.

Rio berdeham sekali, mencoba mengalihkan perasaan gugupnya akan situasi canggung yang terjadi di antara mereka berdua saat ini.

"Ya sudah, kembalilah bekerja." ucap Rio yang setelahnya beranjak pergi ke kamarnya.

Raline dibuat melongo oleh tingkah Rio yang menurutnya sangat aneh dan juga ... mengerikan.

Mengerikan karena Rio tadi hampir ingin menciumnya. Oh, astaga!



Rio tak ingin menunda lebih lama lagi untuk mengungkapkan perasaannya pada Raline. Ia mencegah Raline yang hendak pulang karena waktu jam kerjanya sudah habis.

Mencari alasan yang kuat untuk menahan Raline agar tetap disini bersamanya.

Raline terlihat gugup dan gelisah karena berada satu ruangan dengan Rio seperti ini. Sudah hampir satu jam dia berada di sini bersama Rio, hanya saling duduk diam tanpa bicara ataupun melakukan sesuatu hal. Semakin membuat suasana mencekam saja.

"Kamu pasti penasaran kan kenapa saya menahan kamu untuk pulang." ucap Rio yang diangguki Raline.

"Jujur sih iya Tuan, karena tiba-tiba saja Tuan menahan saya yang ingin pulang." akui Raline jujur. "Uhm, apakah ada sesuatu yang mungkin Tuan perlukan?"

"Ya, ada, dan itu kamu."

"Maaf, maksudnya Tuan apa ya?" dahi Raline berkerut bingung, merasa tak mengerti apa maksud dari ucapan Rio barusan.

"Apa ucapan saya kurang jelas bagi kamu Raline?"

Sepasang mata Raline mengerjap bingung, sebenarnya sih iya. Kenapa bisa pula dirinya yang Rio butuhkan?

Rio gemas dengan Raline yang lambat mengerti maksud ucapannya. Perlahan ia melangkah mendekati Raline yang mulai terlihat gugup dan panik.

"Yang saya butuhkan itu kamu Raline." tukas Rio memperjelas maksud ucapannya tadi. "Saya ingin segera mengatakan yang sejujurnya tentang sesuatu hal sama kamu. Tapi tidak di sini, sebab saya ingin mengatakannya di tempat dan juga suasana yang romantis."

Romantis? batin Raline mengulangi kata itu.

"Kamu sudah mendengar dan melihat berita terbaru tentang saya?" Raline mengangguk.

"Apa coba beritanya?"

"Kandasnya hubungan Tuan Rio dengan Nona Lyra."

"Hanya itu saja?" Raline tampak berpikir, mencoba mengingat berita tentang Rio.

"Apakah ada berita yang lainnya lagi tentang Tuan?"

Rio menyodorkan ponselnya pada Raline. "Ambil dan lihatlah."

Raline menurut, ia segera mengambil ponsel Rio dan membaca sebuah berita yang memuat tentang kandasnya hubungan Rio dengan Lyra.

Namun ada hal menarik yang mencuri perhatian sepasang mata indah Raline.

Namanya ikut terseret dalam kandasnya hubungan Rio dengan Lyra.

"Saya orang ketiga?" Raline menunjuk dirinya sendiri seraya menatap ke arah Rio.

"Apa maksudnya ini Tuan? Kenapa di sini tertulis nama saya? Parahnya saya dibilang merebut Tuan Rio dari Nona Lyra." Raline sungguh tak percaya dengan berita seperti ini. Bisa-bisanya ia di tuduh seperti ini.

"Ini semua perbuatan Lyra."

"Apa?!" pekik Raline syok."

"Dia sengaja menyeret nama kamu karena marah sama saya. Lyra marah dan kesal bukan main setelah saya mengaku jujur padanya kalau saya telah jatuh hati sama kamu."

Deg.

Hati Raline berdebar tak karuan saat mendengar kalimat terakhir Rio yang telah jatuh cinta padanya.

Apakah itu hanya sebuah candaan? batin Raline meragu.

"Saya memutuskan Lyra demi kamu. Itu maksudnya, saya beneran memiliki perasaan sama kamu Raline."

"B-bagaimana bisa?" lirik Raline nyaris seperti sebuah bisikan namun masih dapat di dengar oleh Rio.

"Ya karena cinta bisa datang kapan saja, dimana saja, dan sama siapa aja." sahut Rio santai.

"Apakah salah jika saya jatuh cinta sama kamu?" Rio menggenggam kedua tangan Raline.

Matanya tak berhenti menatap lekat wajah cantik Raline yang tampak tersipu malu.

"Jawab Raline, apakah aku salah jatuh cinta sama kamu?" Raline menggelengkan kepalanya.

"Hmm, apakah itu artinya tidak salah bagi saya jatuh cinta sama kamu?" Raline kembali menggelengkan kepalanya.

Rio terlihat bingung, sebenarnya jawaban yang benar yang mana?

"Tuan, s-saya tidak tau." tukas Raline gugup dan terbata.

Rio tersenyum seraya membelai pipi mulus dan putih Raline. "Kamu tuh kenapa bisa gemesin banget sih?"

Rio mencubit gemas kedua pipi Raline secara bergantian. Sementara Raline terpaku dengan aksi Rio barusan.

Namun dibalik itu Rio berusaha sabar, sudah susah payah mengungkapkan isi hatinya pada Raline. Eh, Raline malah responnya biasa aja. Seolah tak percaya dengan ungkapan cintanya.





Dibalik sikapnya yang terlihat biasa saja, padahal sebenarnya Raline gugup luar biasa dengan ungkapan cinta Rio.

Masih tak menyangka bagi dirinya jika Rio sang aktor dan penyanyi sekaligus juga majikannya ternyata menaruh perasaan cinta padanya.

Tak ada yang bisa Raline lakukan selain hanya berpura-pura tak meresponnya. Raline tidak tau harus bagaimana menanggapi karena jujur dia benar-benar bingung.

Takutnya Rio hanya bercanda dan mempermainkan perasaannya saja. Karena walau bagaimanapun juga ini terlalu cepat baginya. Apakah mungkin bagi seseorang bisa mencintai dalam waktu yang dekat?

"Tentu ada." ucap Rio seolah menjawab apa yang Raline pikirkan.

Raline cukup terkejut mendengarnya, apa jangan-jangan Rio keturunan dukun?

"Kamu percaya dengan yang namanya cinta pada pandangan pertama?" tanya Rio menatap serius pada Raline yang menggeleng.

"Saya tidak percaya, karena saya belum pernah merasakannya."

"Belum pernah merasakannya ya. Jadi, pas kamu melihat saya secara langsung untuk yang pertama kalinya bagaimana?" Rio ingin tau apa yang Raline rasakan saat melihat dirinya untuk yang pertama kali.

"Kagum. Saya merasa kagum saat melihat wajah Tuan secara langsung untuk yang pertama kalinya. Ternyata wajah Tuan jauh lebih tampan saat dilihat secara langsung."

"Oh ya?"

Raline mengangguk, "iya Tuan."

"Dan orang tampan ini telah jatuh cinta padamu."

Astaga! Kata-kata itu lagi. batin Raline merasa gelisah jika Rio kembali menyingung kata-kata itu.

Raline nyengir, "Tuan, saya mohon berhentilah bercanda."

"Apa? B-bercanda?" Raline mengangguk.

"Saya tau kalau Tuan hanya bercanda."

"Jadi kamu menganggap ungkapan cinta saya cuma candaan?"

"Iya. Karena ya gak mungkin dong kalau Tuan jatuh cinta sama saya. Oh, sangar tidak mungkin!" Raline tertawa geli. "Saya masih sadar diri Tuan. Siapa lah saya sampai bisa membuat seseorang seperti Tuan Rio jatuh cinta."

"Memangnya kenapa kalau saya jatuh cinta sama kamu? Salahkah?"

"Bukan salah, hanya saja gak mungkin." tukas Raline. "Sekarang saya tanya, apa yang membuat Tuan jatuh cinta sama saya? Saya ini gak cantik, gak kaya. Dan lebih parahnya lagi saya ini pelayan yang bekerja di rumah Tuan. Jadi, sangat tidak mungkin sekali."

Rio menghela nafas sabar meskipun ia sangat kesal sekali sekarang ini pada Raline. Bisa-bisanya wanita di hadapannya ini berpikiran seperti itu padanya.

Hanya candaan? Hmm, yang benar saja!

"Terus saya harus gimana biar membuktikan kalau saya ini beneran cinta sama kamu?" Raline mengendikkan kedua bahunya seraya berujar tidak tau.

"Dengar Raline, saya memutuskan Lyra demi kamu. Apa itu belum puas untuk dijadikan sebagai pembuktian kalau saya ini beneran cinta sama kamu?"

Raline terdiam, benar juga sih apa yang dikatakan Rio. Kalau memang Rio hanya bercanda, gak mungkin dia sampai memutuskan hubungannya dengan Lyra.

Tapi untuk percaya pun rasanya sangat tidak mungkin, sebab kehidupan dirinya dengan Rio sangat jauh berbeda.

Lagian juga tak ada hal yang menarik dari dirinya. Jadi rasanya masih sangat sulit bagi Raline untuk mempercayainya.

"Terserah kamu mau percaya atau tidak, intinya saya beneran cinta sama kamu." ucap Rio serius menatap tepat ke manik cokelat Raline.

"Seberapa besar perasaan cinta Tuan pada saya?" Raline terkejut dengan pertanyaan yang keluar dari mulutnya.

Sementara Rio tampak senang mendengarnya, pertanyaan Raline seperti merespon ungkapan cintanya.

Rio memeluk tubuh Raline seraya membisikkan sesuatu di telinga Raline yang langsung menimbulkan rona merah di wajahnya.



Rio membuktikan ucapannya kalau dirinya sungguh serius mencintai Raline, bukan hanya sekadar ucapan saja.

Melamar lalu sebulan lebih kemudian mempersunting Raline untuk menjadi istrinya.

Hal yang tak pernah Raline bayangkan dalam hidupnya menikah dengan seorang aktor sekaligus penyanyi. Tapi kini pria itu sudah resmi menjadi suaminya.

Raline yang awalnya menjadi seorang mata-mata untuk memata-matai Rio, siapa sangka takdir justru menyatukan dirinya dengan Rio dalam ikatan suci pernikahan.

Awalnya Raline sempat pesimis, takut tak mendapatkan restu dari kedua orang tua Rio. Tapi sebaliknya, kedua orang tua dengan hangat menyambut serta menerimanya sebagai kekasih Rio.

Restu sudah di dapat maka tak butuh waktu lama lagi bagi Rio untuk segera menikahi wanita yang dicintainya.

Rio bersyukur memiliki kedua orang tua yang tak pernah memandang kaya atau miskinnya seseorang.

"Capek?" tanya Rio pada Raline yang mengangguk.

"Bersihkan dulu dirimu sayang, baru setelah itu kita istirahat." titah Rio lembut.

Raline mengangguk dan segera beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Sementara Rio yang telah selesai mandi pun duduk di ranjang, kini tubuhnya terlihat lebih segar dari sebelumnya.

Suara air dari dalam kamar mandi mengalihkan fokusnya. Rio tersenyum, tak sabar menunggu Raline siap mandi.

Sambil menunggu istrinya selesai membersihkan diri, Rio pun memutuskan untuk mengecek ponselnya yang seharian ini ia cuekin.

Banyak sekali pesan masuk ke ponselnya, salah satunya pesan dari Lyra mantan kekasihnya dan juga Zani.

Dalam pesannya Lyra tak malu mengungkapkan perasaan kecewanya pada Rio yang benar-benar menikah dengan Raline. Lyra pikir Rio hanya bermain-main saja

tanpa adanya keseriusan untuk menikahi Raline, tapi nyatanya tidak dan itu membuat Lyra marah dan juga kecewa.

Begitupun juga dengan Zani, wanita itu murka pada Rio dan Raline. Zani mengungkapkan kekesalannya yang memberi pekerjaan pada Raline untuk jadi mata-mata. Seandainya ia tak mempekerjakan Raline jadi mata-mata di rumahnya, pasti Rio dan Raline tidak akan saling bertemu. Jadi, Zani sangat menyesalinya.

Rio mengabaikan pesan-pesan dari kedua wanita itu, menurut Rio pesan dari kedua wanita itu tidaklah penting. Rio hanya membalas pesan-pesan dari orang-orang yang penting saja, selebihnya ia abaikan termasuk Lyra dan Zani.

Rio pun iseng membuka media sosial, dan ia cukup terkejut saat berita pernikahannya pun menjadi heboh dan banyak di bicarakan.

"Sepertinya bakalan tranding topik lagi." gumam Rio tersenyum. Ia sudah terbiasa dengan hal itu.

Rio menaruh ponselnya ke atas nakas di samping ranjang, fokus matanya beralih ke arah pintu kamar mandi yang terbuka.

Raline keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang terbungkus jubah mandi warna putih.

Rio tersenyum seraya tangannya melambai pada Raline untuk mendekat. Dengan langkah malu-malu Raline perlahan melangkah mendekati Rio.

Rio melingkarkan kedua tangannya di pinggang ramping Raline. Kepalanya bersandar manja di perut Raline yang posisinya berdiri.

"Aku lupa mengambil bajuku." ucap Raline.

"Nggak usah pakai baju lah."

"Hah?!" Raline berjengit kaget.

"Kenapa kaget begitu?" Rio mendongakkan kepalanya menatap wajah cantik Raline yang terkejut.

"Ya habisnya kamu bilang gak usah pakai baju."

"Lah kan bener, untuk apa juga pakai baju kalau nanti ujung-ujungnya aku buka juga?" Raline terlihat malu mendengarnya.

"Aku benar kan?" goda Rio mengedipkan sebelah matanya.

Saat Raline ingin bicara membalas ucapan Rio, terdengar suara ponselnya yang berbunyi nyaring.

Raline melepaskan kedua tangan Rio yang melilit pinggangnya, mengambil ponselnya yang tergeletak tak jauh dari ponsel suaminya.

Terbelalak kaget Raline saat melihat nama si penelpon di layar ponselnya. Untuk apa orang ini menghubunginya? batin Raline bertanya-tanya.

Raline mengangkat panggilan telepon itu dan terdengar suara ejekan dan hinaan dari seberang telepon yang sengaja ditujukan untuk Raline.

Sekuat tenaga Raline menahan dirinya untuk tetap tenang meskipun adanya merasa sakit hati dan sepasang matanya tampak berkaca-kaca.

Rio memperhatikan istrinya yang diam tanpa suara saat menelpon. Merasa penasaran Rio meraih ponsel Raline yang terkejut bukan main.

Rio menempelkan jari telunjuknya mengkode Raline untuk diam sembari ia mendengarkan orang yang menelpon Raline bicara.

"Berhenti mengganggu istriku!" tiga kata penuh ancaman Rio lontarkan pada orang tersebut.

Tut... Tut... Tut....

Sambungan telepon terputus serpihan, Rio tersenyum senang dan segera menyerahkan ponsel Raline.

"Blokir nomor-nomor orang yang tak penting dan tak berguna dalam hidup kita." titah Rio tegas pada istrinya. "Jangan terpengaruh dengan kata-kata tak bermutu dari orang-orang seperti mereka." Raline mengangguk.

"Aku tidak suka melihat diri kamu jadi lemah karena mereka. Bahkan airmata itu tampak ingin keluar." sekuat tenaga Rio menahan dirinya untuk tak meledak oleh amarah.

"Maaf."

"Dan berhenti mengatakan maaf jika kamu tak melakukan sebuah kesalahan!" Rio juga kaget dengan nada suaranya yang cukup tinggi.

Ia segera merengkuh tubuh Raline ke dalam pelukannya, membisikkan kata maaf berulang kali pada Raline.

"Aku gak bermaksud bersikap dan berbicara kasar sama kamu sayang. Maaf." Rio mengecup kening dan puncak kepala Raline yang mengangguk.

"Kamu gak salah kok Mas, berhenti mengatakan maaf." Rio tersenyum, rupanya Raline membalas kata-katanya tadi.

"Aku mencintaimu." bisik Rio terdengar syahdu di telinga Raline yang langsung membalas ungkapan cintanya.

"Aku juga mencintaimu, Mas."

Mas? Oh, rasanya sangat indah di telinga Rio ketimbang panggilan Raline yang dulu. Yaitu Tuan.

Rio melabuhkan bibirnya ke bibir sang istri dengan penuh sayang dan mesra. Melakukan ritual malam pertama mereka berdua dengan syahdu.

Mereka berdua berharap semoga kebahagiaan senantiasa selalu menemani kehidupan mereka untuk selama-lamanya.

Aminnn.

Tamat



Sinopsis.

Mendapatkan pekerjaan sebagai mata-mata untuk seseorang tentu bukanlah keinginan Raline. Tapi karena keadaan yang mendesak akhirnya membuat Raline mengambil pekerjaan itu.

Tentu saja pekerjaan itu bukanlah mudah, apalagi jika yang ingin kamu mata-matai ini adalah seorang aktor sekaligus penyanyi.

Bagaimanakah kisah Raline yang mendadak jadi seorang mata-mata? Apakah berhasil ataukah malah dirinya ketangkap basah oleh si aktor tersebut?